

**STUDI PENAFSIRAN AL-QĀSIMĪ
TERHADAP SURAT AL-TĪN DALAM TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

Faiqotun Ni'mah

NIM: 124211041

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2016

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhi al-rahmāni al-raḥīm, dengan ini penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang digunakan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana di Perguruan Tinggi atau di Lembaga Pendidikan lainnya. Demikian pula skripsi ini tidak berisi satupun pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang penulis jadikan rujukan.

Semarang, 31 Mei 2016

METERAI
TUMPEL
WBF8ACF706220200
6000
Deklarator,

Faiqotun Ni'mah

NIM: 124211041

**STUDI PENAFSIRAN AL-QĀSIMĪ
TERHADAP SURAT AL-TĪN DALAM TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata I (S1)

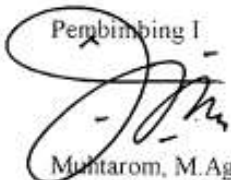
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Tafsir dan Hadits

Oleh:

Faiqotun Ni'mah

NIM: 124211041

Pembimbing I

Muhtarom, M.Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Semarang, 30 Mei 2016

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

NIP. 19700524 199803 2 002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Faiqotun Ni'mah

NIM : 124211041

Jurusan : Tafsir dan Hadits

Judul Skripsi : Studi Penafsiran Al-Qāsimī terhadap Surat Al-Tin dalam Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.wb

Semarang, 30 Mei 2016

Pembimbing I



Muhtarom, M. Ag

NIP. 19690602 199703 1 002

Pembimbing II



Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag

NIP. 19700524 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi Saudari **FAIQOTUN NI'MAH** dengan **NIM 124211041** telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Juni 2016

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadits




Sidang,

Moh. Nurhasbi, M.Ag

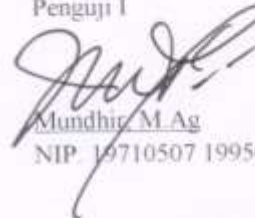
NIP. 19720809 200003 1003

Pembimbing I


Muhtarom, M.Ag

NIP. NIP. 19690602 199703 1 002

Penguji I


Mundhir, M.Ag

NIP. 19710507 199503 1 001

Pembimbing II


Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag

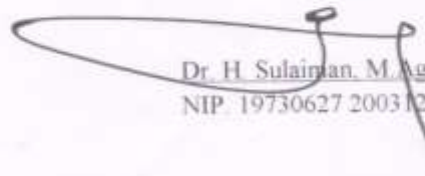
NIP. 19700524 199803 2 002

Penguji II


H. Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A

NIP. 19770502 200901 1 020

Sekretaris Sidang,


Dr. H. Sulaiman, M.Ag

NIP. 19730627 200312 1 003

MOTTO

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١٥٦﴾

*“Sesungguhnya Kami (Allah) telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya.”*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor. 158 Tahun 1987.

Berikut penjelasan pedoman tersebut:

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kha	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	Fathah	A	A
-----ِ-----	Kasrah	I	I
-----ُ-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----َ-----	fathah dan ya	Ai	a dan i
-----ُ-----	fathah dan wau	Au	a dan u

a. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--َ-- --َ--	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
--ِ--	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
--ُ--	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ Rajūlun : رَجُولٌ

Nisā'a : نِسَاءٌ Mutasyabbihīna : مُتَشَبِّهَاتٌ

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillāhi al-rahmāni al-rahīm

Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**PENAFSIRAN AL-QASIMI TERHADAP SURAT AL-TĪN DALAM TAFSIR MAḤASIN AL-TA’WĪL**” ini dengan lancar.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada sang Revolusioner umat Islam, Nabi Muhammad saw. Semoga syafa’atnya dapat penulis dan pembaca peroleh hingga besuk di hari akhir.

Dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini, tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan berbagai pihak sehingga. Oleh karena itu, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin Nor, M.Ag., selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. M. Mukhsin Jamil, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang
4. Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang sekaligus sebagai pembimbing II.
5. Muhtarom, M.Ag dan Sri Purwaningsih M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk senantiasa memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Mundhir, M.Ag dan H. Ulin Ni’am Masruri, Lc., M.A, sebagai Penguji yang telah meluruskan kerangka berpikir penulis dalam penyusunan skripsi ini sehingga menjadi sebuah karya yang lebih sempurna.

7. Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin maupun Universitas yang telah memberikan izin dan pelayanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
8. Seluruh dosen, Staff Pengajar, dan Karyawan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang telah membantu penulis dalam menuntut ilmu di kampus UIN Walisongo tercinta.
9. Keluarga tercinta yang sedang berada di daerah pesisir dan pantura Laut Jawa, Sluke-Rembang. Bapak Muhammad Maskut dan Ibu Siti Maemunah yang telah merawat, mendidik, dan tidak bosan mendoakan penulis dari kecil hingga sekarang ini. Adik tercinta Lu'lu'ul Muhimmah yang penulis harapkan menjadi sosok perempuan shalehah.
10. Dr. Mohammad Nasih selaku Pengasuh yang mendorong penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini, yang selalu membimbing penulis menjadi generasi shalehah dan tidak bosan mendoakan untuk kebaikan penulis sebagai anak ideologis.
11. Ustadz Abu Nadlir sebagai Mentor sekaligus Direktur Monash Institute yang membimbing penulis sehingga berhasil menemukan masalah unik yang penulis jadikan judul skripsi dan bersedia meluangkan waktu untuk penulis berkonsultasi terkait skripsi ini.
12. Seluruh kawan seperjuangan di Monash Institute dari angkatan 2011 hingga 2016 yang mengajarkan arti kekeluargaan dan perjuangan, terlebih angkatan 2012.
13. Seluruh kawan yang terhimpun dalam Himpunan Mahasiswa Islam yang mengajarkan semangat perjuangan dengan Yakusa (Yakin Usaha Sampai). Kita berteman lebih dari saudara.
14. Seluruh kawan seperjuangan di kelas TH, khususnya kawan-kawan yang tergabung dalam kelas TH-C yang menemani penulis belajar selama 3 tahun, terlebih “dia” yang memberikan motivasi dan perhatian khusus terhadap penulis. Canda dan semangat kalian tak terlupakan.

15. Seluruh kawan yang tergabung dalam Ushuluddin Language Community (ULC), Jam'iyah Hamalah Qur'an JHQ, dan Lembaga Penerbitan Mahasiswa (LPM) IDEA.
16. Semua pihak yang membantu dan mendukung penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Alḥamdulillāhi rabbi al'ālamīn.

Penulis menyadari bahwa pengetahuan penulis masih minim, sehingga skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap karya sederhana ini mampu memberi manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. *Āmīn.*

Semarang, 31 Mei 2016

Penulis

Faiqotun Ni'mah

NIM: 124211041

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya, karya sederhana ini dapat terselesaikan yang kupersembahkan untuk:

1. Bapak tercinta, Muhammad Maskut yang tak kenal putus asa dalam mencari nafkah untuk keluarga, termasuk untuk biaya perkuliahanku. Lebih dari itu, motivasi dan bimbingan darinya menjadi energi positif bagiku untuk melangkah lebih maju dan siap menatap masa depan.
2. Ibu tersayang, Siti Maemunah yang tak kenal lelah mendoakanku. Ibu yang telah merawat dan mendidikku sejak dalam rahim hingga dewasa. Kasih sayang dan do'anya lah yang mampu mengantarkanku mampu berjuang dan menuntut ilmu hingga kini.
3. Adik tersayang, Lu'lu'ul Muhimmah yang sekarang sudah mulai tumbuh menjadi sosok remaja cantik jelita. Semoga menjadi putri shalehah yang mampu membahagiakan orang tua, keluarga, bermanfaat bagi Agama dan Negara.
4. Seorang calon imam shaleh harapanku yang mampu menjadi partner berjuang sejati dunia dan akhirat.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	x
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8

BAB II: GAMBARAN UMUM SURAT AL-TĪN

A. Surat Al-Tīn dalam Penafsiran Ulama' Tafsir.....	12
1. Asbāb al-Nuzūl.....	12
2. Penafsiran Surat Al-Tīn menurut para Ulama Tafsir secara Umum.....	13
3. Kandungan Surat Al-Tīn dan Munāsabah Ayat.....	29
B. Surat al-Tīn dalam Pandangan Sains.....	31

BAB III: AL-QASIMI DAN TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL

A. Biografi Al-Qasimi serta Karya-Karyanya.....	35
B. Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat Al-Tīn dalam Tafsir Maḥāsin Al- Ta'wīl.....	37

BAB IV: ANALISIS PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM TAFSIR ḤĀSIN AL-TA'WĪL

A. Metodologi Penafsiran Al-Qasimi.....	49
1. Secara Umum.....	49
2. Terhusus pada Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat al-Tin.....	52
B. Implikasi dan Relevansi Tafsir Surat at-Tīn dari Penafsiran Al-Qasimi pada Masa Sekarang.....	55
1. Pemahaman terhadap Nabi Budha maupun Ahli Kitab.....	55
2. Khasiat buah Tin.....	59

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA.....	69
----------------------------	-----------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

ABSTRAK

Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diakui sebagai kalam ilahi. Ia tersampaikan pada Nabi Muhammad dalam bentuk bahasa Arab yang selama ini diakui sebagai sumber utama ajaran Islam. Meski demikian, isi Alqur'an masih global sehingga butuh penjelasan lebih dalam untuk mendapatkan pemahaman tentangnya. Sehingga dibutuhkan ilmu tafsir ataupun ta'wil.

Sesungguhnya tafsir sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Jika ada ayat yang turun dan belum dipahami umat, maka Nabi menjelaskan. Demikian ketika Nabi masih hidup. Lalu bagaimana ketika Nabi sudah tiada? Oleh karena itu ilmu tafsir pun berkembang pasca Nabi Muhammad wafat. Dengan bukti munculnya banyak mufassir beserta karya-karya kitab tafsirnya, dari zaman klasik hingga kontemporer.

Pada awalnya mufassir lebih banyak menggunakan hadits maupun literatur sebagai sumber rujukan dalam menafsirkan sebuah ayat. Namun seiring berkembangnya zaman, mufassir lebih luas pemikirannya dalam menafsirkan ayat yaitu menggunakan rasio atau akal pikiran. Sebagaimana dikelompokkannya tafsir berdasarkan sumber rujukan sebagai tafsir *bi al-ma'sūr* dan *bi al-ra'yi*.

Semakin kontemporer, pemikiran mufassir lebih banyak menggunakan sumber tafsir *bi al ra'yi* meski tidak semua. Masalahnya, terkadang itu memicu pertentangan bahkan penolakan. Sehingga penulis tertarik mengkaji pemikiran salah satu tokoh mufassir kontemporer yaitu Al-Qasimi (1283-1332 H) yang memiliki nama lengkap Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasim al-Damsyiqi dalam kitab tafsirnya *Mahāsin al-Ta'wīl*

Selain itu, penulis tertarik mengkaji Surat Al-Tīn karena terdapat penafsiran unik mengenai suatu term yang dicantumkan Al-Qasimi dalam tafsir ini, yaitu term "tin" yang telah dikutip oleh Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah yaitu tentang dinyatakan tin adalah pohon Budha, yang di bawah pohon tersebut, pendiri agama Budha mendapat wahyu. Pendiri agama Budha yang terkenal dengan sebutan Sakyamuni atau Gautama (versi Indonesia) disebut sebagai Rasul; utusan Allah. Demikian cukup aneh bagi penulis karena jika dikatakan Al-Qasimi merupakan ahli Fiqh maka bagaimana ia mencantumkan pendapat demikian yang bisa memicu kesalahpahaman bagi pembaca, bahkan bisa berpengaruh pada akidah seseorang. Lain dari pada itu, penulis ingin mengkaji keseluruhan surat ini.

Oleh karena itu, penulis memfokuskan pada dua pokok permasalahan, yaitu bagaimana metodologi yang digunakan Al-Qasimi dalam menafsiri surat Al-Tīn serta bagaimana implementasi dan relevansinya pada masa sekarang.

Penulis memilih metode *library research* dalam melakukan penelitian kualitatif ini. Dengan mengkaji kitab *Mahāsin al-Ta'wīl* sebagai sumber primer dan kitab-kitab tafsir lain sebagai sumber sekunder yang didukung oleh sumber-sumber lain semisal ensiklopedia.

Analisa singkat dari penelitian yang penulis lakukan adalah tafsir ini merupakan tafsir kontemporer yang menggunakan metode *bi al-ma'sūr* sebab ia mengutip banyak pendapat imam atau ulama tafsir. Ia menafsirkan Alqur'an

secara tahlili karena ia menjelaskan secara rinci, mencantumkan kaidah bahasa, nahwu, qiraat, ataupun lainnya. Munasabah ayat juga banyak ia tampilkan.

Tentang Nabi Budha ternyata itu hanyalah pendapat ulama kontemporer yang ia cantumkan. Ia tidak mengamini ataupun menolak. Penulis menyimpulkan itu hanya dugaan. Alqasimi hanya mencoba memasukkan pendapat yang agak berbeda. Sedangkan mengenai Ahli Kitab, tafsir ini mencantumkan pendapat yang termasuk dalam ahli kitab adalah Nashrani dan Yahudi.

Selain itu sebagai buah yang istimewa karena digunakan sebagai sumpah Tuhan, tin memiliki banyak manfaat jika ia dimaknai secara *zahir* sebagai buah maupun pohon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alqur'an merupakan kitab suci umat Islam. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an diyakini sebagai kalam Tuhan sehingga disebut kalam ilahi (kalam Allah). Ulama salaf mengatakan bahwa Alqur'an merupakan perkataan yang paling baik dan kisah-kisah yang paling baik, sebagaimana posisinya sebagai pembeda di antara kitab-kitab suci lainnya.¹

Al-Qur'an ialah 'wahyu' yang diterima oleh Malaikat Jibril dari Allah Swt. dan disampaikan kepada Rasul-Nya Muhammad saw. yang tidak dapat ditandingi oleh siapapun, yang diturunkan berangsur-angsur lafal dan maknanya, yang dinukilkan dari Muhammad saw. kepada umatnya dengan jalur mutawatir, dan tertera dengan sempurna dalam mushaf, baik lafal, maupun maknanya, sedang yang membacanya diberikan pahala; karena membaca Alqur'an dihukumkan ibadah.² (Definisi secara istilah)

Alqur'an --seratus persen—berasal dari Allah Swt., baik secara lafal maupun makna. Diwahyukan oleh Allah Swt. kepada Rasul dan Nabi-Nya: Muhammad saw. melalui *wahyu al-jaliyy* 'wahyu yang jelas' yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah Swt.; Jibril a.s. untuk menyampaikan wahyu-Nya kepada Rasulullah saw.³

Sebagaimana Allah berfirman kepada Rasulullah saw.,

وَإِنَّكَ لَتَلْقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ ﴿١﴾

¹Ibnu Taimiyah. *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an*. Terj. Kitab Jawabu Ahli 'Ilmi wal Iman Fima Akhbara bihi Rasulurrahman Bianna (Qulhuallahu ahad) ta'dilu tsulitsal qur'an. Adi Fadli, Pilar Religia, Yogyakarta. 2006, h. 49

²Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Bayan. Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Pustaka Rizki Putra, Semarang. 2012, h. 1

³Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta. 1999, h. 25

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar telah diberi Al-Qur’an dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.” (QS An-Naml: 6)⁴

Kalam ilahi yang diturunkan sebagai kitab petunjuk bagi manusia ini, diturunkan sesuai bahasa kaumnya.

Sebagaimana Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ
 اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya⁵, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah Menyesatkan siapa yang Dia Kehendaki, dan Memberi petunjuk kepada siapa yang Dia Kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana”. (QS Ibrahim: 4)

Dalam konteks ini, Alqur’an diturunkan dalam bentuk bahasa Arab yang pada perkembangannya, kini umat Islam mengenalnya dalam bentuk *muṣḥaf uṣmāni*. Sebab, pada sejarah tercatat bahwa Nabi Muhammad saw diutus Allah pada umat yang menggunakan bahasa Arab. Maka, tidak heran jika ada yang mengatakan, andai Alqur’an turun di Indonesia maka Alqur’an akan berbahasa Indonesia, begitu pula jika di Amerika, maka Alqur’an akan berbahasa Inggris.

Dalam ayat lain Allah pun berfirman:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ
 ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ

⁴Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’an, Al-Hikmah Alqur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama, 2008, h. 377

⁵Alquran diturunkan dalam bahasa Arab, bukanlah berarti bahwa Alqur'an untuk bangsa Arab saja tetapi untuk semua manusia.

وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى^٦

أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan jikalau Kami jadikan Al-Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah (patut Al-Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: “Al-Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al-Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (QS. Fuṣṣilat: 44)⁶

Sesungguhnya Alqur’an sendiri sudah sangat jelas menegaskan bahwa Allah telah menurunkannya dengan bahasa Arab, seperti dijelaskan dalam firman-Nya,⁷

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran berbahasa Arab, agar kalian menggunakan akal (untuk memahaminya).” (QS Yūṣuf: 2)⁸

Akan tetapi, meskipun ayat-ayat Alqur’an diturunkan sesuai bahasa kaumnya, namun ayat Alqur’an perlu dipahami oleh seluruh umat manusia. Padahal sebagaimana diketahui bahwa Alqur’an diturunkan dalam bentuk masih global. Oleh karena itu butuh ilmu lain untuk memahaminya. Sebut saja tafsir atau ta’wil maupun ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengannya yang termaktub dalam bahasan *Ulūm al-Alqur’ān*.

Pada zaman nabi, ilmu tafsir pun sudah dikenal. Sebab ayat turun belum tentu dapat dipahami oleh masyarakat pada saat itu, sehingga butuh penjelasan. Pada zaman itu, masyarakat bisa bertanya langsung kepada Nabi Muhammad, namun setelah Nabi wafat, kepada siapa orang bertanya untuk meminta

⁶Al-Qur’an Digital Versi 2.1. 2004.

⁷Yusuf Al-Qardhawi. *op. cit.*, h. 31

⁸Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur’an. *Al-Hidayah Al-Qur’an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Departemen Agama 2011, h. 236

penjelasan? Maka seiring berkembangnya zaman, pasca wafatnya Nabi Muhammad, muncul para mufassir dari zaman klasik hingga kontemporer.

Pada awalnya mereka lebih banyak menggunakan hadits-hadits maupun literatur sebagai sumber rujukan dalam menafsirkan sebuah ayat. Namun seiring berkembangnya zaman, mufassir lebih luas pemikirannya dalam menafsirkan ayat yaitu menggunakan rasio atau akal pikiran. Sebagaimana dikelompokkan oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmawi sebagai tafsir *bi al-ma’sūr* dan *bi al-ra’yi*.

Jika menelisik metode penafsiran pada era sahabat Nabi saw., dijumpai bahwa pada prinsipnya --setelah menemukan tidak adanya penjelasan Nabi menyangkut persoalan yang diangkat--, mereka merujuk kepada penggunaan bahasa dan syair-syair Arab klasik.⁹ Tafsir *bi al-ma’sūr* yang paling menonjol adalah *Tafsīr Jamī’ul Bayān fī Tafsīr Al-Qur’ān*, yang biasa disebut *Tafsīr Ath-Ṭabārī*.¹⁰

Semakin kontemporer, pemikiran mufassir lebih banyak menggunakan sumber tafsir *bi al ra’yi*. Dan terkadang itu memicu pertentangan bahkan penolakan. Sehingga penulis tertarik mengkaji pemikiran salah satu tokoh mufassir kontemporer yaitu Al-Qasimi (1283-1332 H) yang memiliki nama lengkap Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholih bin Ismail bin Abu Bakr al-Qasim al-Damsyiqi dalam kitab tafsirnya *Maḥāsin al-Ta’wīl*.

Al-Qasimi termasuk dari kalangan ulama besar Syam (Syiria). Rasyid Ridha memberi komentar terhadapnya bahwa ia adalah orang Alim dari Syam, yang langka, pembaru ilmu-ilmu keislaman, penghidup Sunnah dengan ilmu dan amal, dalam pengajaran dan terpelajar, dalam karya dan termasuk dari lingkaran pertemuan antara petunjuk salaf dan perkembangan yang dibutuhkan zaman. Ia seorang ahli Fiqh, Mufassir, ahli Hadits, ahli sastra, seniman, yang takwa dan

⁹Ahmad Syukuri Saleh. *Metodologi Tafsir Al-Qur’an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Shulthan Thaha Press, Jambi. 2007. h.xi

¹⁰Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *op. cit.*, h. 35-36

cepat bertaubat, yang pengasih dan selalu kembali kepada Allah, yang memiliki karangan melimpah dan bahasan yang diterima.¹¹

Selain itu, penulis tertarik mengkaji Surat Al-Tīn karena terdapat penafsiran unik mengenai suatu term yang dicantumkan Al-Qasimi dalam Tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl, yaitu term “tin”. Dalam kitab tafsir tersebut ia cantumkan pendapat ulama' kontemporer yang menyatakan bahwa tin adalah pohon Budha, yang di bawah pohon tersebut merupakan tempat pendiri agama Budha mendapat wahyu. Pendiri agama Budha yang terkenal dengan sebutan Sakyamuni atau Gautama (versi Indonesia) disebut sebagai Rasul; utusan Allah.¹²

Dari sini cukup aneh bagi penulis karena jika dikatakan Al-Qasimi merupakan ahli Fiqh maka bagaimana ia mencantumkan pendapat demikian yang bisa memicu kesalahpahaman bagi pembaca, bahkan bisa berpengaruh pada akidah seseorang. Karena bagaimanapun berbicara soal rasul atau nabi sangat sensitif bagi keimanan seseorang.

Lebih dari itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran tin secara keseluruhan dalam satu surat serta bagaimana tin dalam pandangan manusia zaman sekarang, yang dalam bentuk fisiknya ada, yaitu berupa buah tin. Oleh karena itu, dalam skripsi ini, penulis memberi judul **“STUDI PENAFSIRAN AL-QASIMI TERHADAP SURAT AL-TĪN DALAM TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah:

1. Bagaimana metodologi penafsiran Al-Qasimi dalam menafsirkan surat al-Tīn dalam kitab tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl?

¹¹Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terj. Manhaj al-Mufassirin. Faisal Saleh dan Syahdianor, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2003. h . 233

¹²Muhammad Jamāluddīn Al-Qāsimī. *Tafsir Al-Qāsimī al-Masammi Maḥāsin al-Ta'wīl Juz 17*, Dār al-Fikr, Bairut. 1978. h. 195-196

2. Bagaimana implikasi dan relevansi tafsir surat al-Tīn dari penafsiran Al-Qasimi pada masa sekarang?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Agar lebih jelas, penulis perlu mencantumkan tujuan dan manfaat penulisan skripsi. Tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bagaimana metodologi penafsiran Al-Qasimi dalam menafsiri surat Al-Tin dalam kitab tafsirnya Maḥāsīn al-Ta'wīl.
2. Memberikan wawasan kepada pembaca bagaimana implikasi dan relevansi tafsir surat At Tin pada masa sekarang.

Adapun manfaat penelitian skripsi ini adalah

1. Menambah wawasan keislaman mengenai pemikiran salah satu tokoh mufassir kontemporer yaitu Jamaluddin Al-Qasimi.
2. Diharapkan mampu dijadikan pedoman masyarakat, terlebih Muslim dalam menjalani kehidupan pada masyarakat zaman sekarang.

C. Tinjauan Pustaka

Mengkaji tentang surat atau pemikiran suatu tokoh memang sudah bukan hal baru. Tentang Al-Qasimi pun sudah ada yang mengkaji beserta karyanya. Namun sejauh ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas pemikiran Al-Qasimi terkhusus pada surat Al-Tīn. Oleh karena itu, demi keaslian penelitian, penulis mencantumkan beberapa penelitian yang berkaitan maupun serupa dengan skripsi ini.

Pertama, Skripsi berjudul Metode, Sistematika dan Ciri Tafsir Al Qosimi: Sebuah Studi Analisis karya Ahmad Fuad Mahsuni (1999) Mahasiswa UIN Sunan Ampel. Tujuan dari penelitian ini adalah: *pertama*, ingin mengetahui situasi dan kondisi yang melatar belakangi dan tujuan yang disusun tafsir Al-Qasimi. *Kedua*, ingin menjelaskan metode yang dipergunakan Al-Qasimi di dalam mengungkap maksud ayat di dalam tafsirnya Mahasin al-Ta'wil. *Ketiga*, ingin mengetahui sistematika yang ditempuh Al-Qasimi di dalam menyajikan penafsirannya.

Keempat, ingin mengetahui pendirian beliau di bidang aqidah. Kelima, ingin mengetahui sikap beliau di bidang hukum. Latar belakang penyusunan tafsir Al-Qasimi menurut penelitian ini adalah karena meluasnya kebodohan yang melanda masyarakat pada masa Al-Qasimi. Metode penafsiran Al-Qasimi sebagaimana terbukti dari hasil- hasil penafsirannya adalah metode yang memadukan antara Atsar yang shahih dengan dalil- dalil akal yang jernih atau metode campuran. Pendirian Al-Qasimi di bidang aqidah sebagai penganut madzhab ahli Sunnah wal jama'ah, sedang di bidang fiqih Al-Qasimi tidak mengikuti salah satu madzhab empat, tetapi ia berijtihad yang kadangkala dengan jalan tarjih.

Kedua, Skripsi dengan judul Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Surat Al-‘Ādiyāt dalam *Fī Zilāl Al-Qur’ān* karya Sri Mawarti (2003) Mahasiswa Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang. Skripsi ini mengkaji sebuah surat yaitu Al-‘Ādiyāt. Di dalam skripsi ini dijelaskan bagaimana gambaran umum surat Al-‘Ādiyāt, tentang Sayyid Quṭb dan tafsir surat Al-‘Ādiyāt dalam *Fī Zilāl Al-Qur’ān*, serta implikasi dan relevansi surat Al-‘Adiyat pada masyarakat modern.

Ketiga, Skripsi berjudul Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās Jama’ah Jam’iyyah At-Taqo Di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon) karya Halimatus Sa’diyah (2015) Mahasiswa Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang. Skripsi ini mengkaji bagaimana pemahaman suatu surat (Al-Ikhlās) jamaah Jam’iyyah At-Taqo di suatu desa. Secara garis besar, skripsi dengan metode studi lapangan ini memaparkan bagaimana gambaran umum pengajian Jam’iyyah At-Taqo Surat Al-Ikhlās di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupataen Cirebon yang berisi deskripsi, sejarah, pengajian, dan jama’ah Jamm’iyyah At-Taqo maupun Tafsir Surat Al-Ikhlās menurut Jam’iyyah At-Taqo. Kemudian dianalisa mengenai pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās Jam’ah Jam’iyyah At-Taqo.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Yakni penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistic (utuh).¹³ Artinya, penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* yakni mengambil data dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir “Mahāsin al-Ta’wīl” karya Jamaluddin Al-Qasimi.

Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah berupa kitab tafsir lain, buku-buku, ensiklopedia, laporan, maupun sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan penelitian ini.

2. Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dalam arti menelaah dokumentasi-dokumentasi tertulis, yakni mengumpulkan kitab tafsir yang sebagai induk/sumber primer maupun tafsir lain yang berhubungan kemudian didukung dengan dokumen-dokumen tertulis lainnya semisal ensiklopedia.¹⁴

Setelah data terkumpul, kemudian penulis mengolah data dengan cara menelaahnya. Mengkaji kitab induk/ sumber data primer dengan memadukannya pada kitab tafsir lain yang kemudian disesuaikan dengan sumber-sumber data pendukung lainnya.

¹³Imam, Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013. h. 82

¹⁴Muhyar, Fanani, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008. h. 11

3. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian. Adapun analisis atas data-data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Sedangkan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Analisis isi merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks. Atau dengan kata lain, analisis isi merupakan metode penelitian yang ingin mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Salah satu ciri penting dari analisis isi adalah objektif. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan gambaran dari suatu isi secara apa adanya, tanpa adanya campur peneliti.¹⁵

Menurut Krippendorff, setidaknya-tidaknya ada 4 (empat) jenis analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif. Analisis wacana (*discourse analysis*), Kedua adalah analisis retorika (*rhetorical analysis*), Ketiga adalah analisis isi etnografis (*ethnographic content analysis*), keempat adalah analisis percakapan (*conversation analysis*).¹⁶

Penulis memilih analisis wacana, secara sederhana analisis wacana mencoba memberikan pemaknaan lebih dari sekedar kata/frase atau kumpulan kata/frase yang ditulis oleh pengarang. Analisis wacana fokus pada bagaimana fenomena-fenomena partikular dimunculkan oleh pengarang teks.

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah analisis wacana kritis.¹⁷ Penulis menganalisa bagaimana penafsiran Al-Qasimi dalam Tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl, khususnya pada surat Al-Tīn. Serta menganalisa bagaimana wacana yang ada mengenainya; bagaimana metodologi dan relevansinya pada zaman sekarang kemudian penulis berusaha mengkritisnya.

¹⁵Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2013, h. 16

¹⁶<http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2011/10/analisis-isi-dalam-penelitian.html>

¹⁷Marriane W. Jorgensen dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori&Metode*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, h. 114

4. Sistematika Penulisan

Demi menghasilkan karya yang indah dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini berisi Latar Belakang, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab Rumusan Masalah. Tujuan dan Manfaat Penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Bukti keaslian skripsi, penulis tunjukkan dalam poin Kajian Pustaka dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya, penulis juga menyertakan Metode Penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

BAB II GAMBARAN UMUM SURAT AL-TĪN. Adapun sub pembahasan dalam bab ini meliputi dua sub bab. Sub bab pertama berisi pemaparan Surat Al-Tin dalam penafsiran Ulama' Tafsir. Dalam sub bab ini akan membahas tentang *asbāb al-nuzūl*, kandungan, serta munasabah ayat. Kemudian sub bab yang kedua yaitu Surat Al-Tin dalam pandangan sains. Pada bab ini dijelaskan apa itu buah tin serta manfaatnya dalam bidang kesehatan.

BAB III AL-QASIMI DAN TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL. Pada bab ini meliputi dua sub bab. Sub bab yang pertama membahas tentang biografi Al-Qasimi beserta karya-karyanya. Selanjutnya dalam sub bab kedua berisi penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat Al-Tin dalam tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl.

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AL-QASIMI DALAM TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL. Pada bab ini terdapat pula dua sub bab. Pada sub bab pertama, penulis berusaha menjelaskan bagaimana metodologi penafsiran Al-Qasimi dalam menafsirkan surat Al-Tin dalam kitab tafsir Maḥāsin al-Ta'wīl. Sedangkan pada sub bab yang kedua penulis menjelaskan bagaimana implementasi dan relevansi tafsir surat Al-Tin dari penafsiran Al-Qasimi pada masa sekarang.

BAB V PENUTUP. Pada bab ini berisi Kesimpulan, Saran, dan Penutup yang merupakan refleksi akhir berdasarkan uraian dalam pembahasan sebelumnya secara keseluruhan.

BAB II

GAMBARAN UMUM SURAT AL-TĪN

A. Surat Al-Tīn dalam Penafsiran Ulama' Tafsir

1. Asbab al-Nuzūl

Mengenai *asbab al-nuzūl*, penulis belum menemukan adanya *asbab al-nuzūl* dari surat ini. Namun yang jelas, sekilas tentang surat ini, yaitu surah ini turun di Makkah sebelum Nabi saw. hijrah ke Madinah, demikian menurut mayoritas ulama'. Walaupun ada yang mengatakan madaniyah. Namun yang dikuatkan adalah pendapat yang pertama atas ayat (وهذا البلد).

Nama “Surat al-Tīn” atau “Wa al-Tīn” adalah satu-satunya nama yang diperkenalkan ulama. Tema utama surah ini adalah uraian tentang manusia dari aspek kesempurnaan penciptaan dan jati dirinya serta sebab-sebab kejatuhannya.

Mengenai surat Al-Tin, diriwayatkan dari al-Barra bin Azib, “Dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. pernah membaca sebuah surah dalam salah satu rakaat shalatnya, *wa al-tīni wa al-zaitūn*. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang suara dan bacaannya lebih bagus dan mantap daripada beliau.” Dikeluarkan oleh al-Jamaah.¹

Namun penulis menemukan *asbab al-nuzūl* ayat ke 5 yaitu Ibnu Abbas meriwayatkan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan beberapa orang yang dipanjangkan usianya hingga menjadi pikun pada zaman Rasulullah. (HR Ibnu Jarir)²

Tujuan utamanya adalah mengingatkan manusia bahwa kesempurnaan penciptaan mengandung konsekuensi kewajiban menggunakan semua potensi yang dimiliki sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt. Sang Pencipta.

¹Muhammad Jamāluddīn Al-Qāsimī, *Tafsir Al-Qāsimī al-Masammī Maḥāsīn al-Ta'wīl Juz 17*, Dār al-Fikr, Bairūt, 1978, h. 190

²Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an. *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Departemen Agama, 2011, h. 598

Kejatuhan manusia dari kesempurnaan menuju lembah kehinaan adalah akibat pengabaianya terhadap potensi-potensi ruhaniannya.³

2. Penafsiran Surat Al-Tīn menurut para Ulama' Tafsir secara Umum

Firman Allah:

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾

Artinya: “Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun”. (QS Al-Tīn:1)

Dalam Tafsir Al-Maragi dijelaskan bahwa التين⁴ menurut Imam Muhammad Abduh, “Tīn” yang dimaksud adalah pohon tempat Nabi Adam bernaung tatkala di surga. Al-Maragi menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan masa Tin Nabi Adam-bapak manusia. Yaitu zaman ketika Nabi Adam dan istrinya menutupi tubuhnya dengan pohon Tin. Ini seraya dengan pendapat yang dicantumkan Sayyid Quthb dalam Tafsir Fii Dzilal Al-Qur’an bahwa tin yang dimaksud mengandung isyarat yang menunjuk kepada pohon Tin tempat nabi Adam dan istrinya (Hawa) pergi mengambil daun-daunnya untuk menutupi kemaluannya di surga yang mereka tempati sebelum turun ke kehidupan dunia.⁵

Sedangkan الزيتون⁶ yang dimaksud adalah pohon yang merupakan pertanda surutnya banjir pada zaman Nabi Nuh. Ketika itu, Nabi Nuh mengutus seekor

³M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur’an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, h. 679

⁴Hanya disebut sekali dalam Alquran.

⁵Sayyid Quthb, *Fī Zilāl al-Qurān di Bawah Naungan Al-Qur’an (Surah Al-Ma’arij-Al-Nās) Jilid 12*, Terj. As’ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Gema Insani, Jakarta, 2013, h. 298

⁶Kata Zaitun berasal dari akar kata yaitu zait yang berarti “minyak”. Dari tiga huruf tersebut mengalami perubahann menjadi kata *zaitūn* yang bermakna dasar “buah zaitun”, *zaitūnan* yang berarti buah zaitun yang menghasilkan minyak, *zaitūnah*, “pohon zaitun”. Proses perubahan kata-kata tersebut tidak mengikuti atau menyalahi kaidah-kaidah yang biasa digunakan/kaidah-kaidah baku yang berlaku di dalam ilmu sharaf. Kata zaitun terulang sebanyak empat kali dalam Alqur’an, yaitu pada QS. Al-An’am: 99, 141, QS. Al-Nahl:11, dan QS. Al-Tīn:1. Adapun kata lain yang seakar dengannya, seperti *zaituhā* hanya terdapat di dalam QS. Al-Nūr:35, *zaitūnan* terdapat di dalam QS. ‘Abasa: 29, sedangkan *zaitūnah* terdapat di dalam QS. Al-Nūr: 35.

Kata *zaitūn* di dalam Alqur’an mnerangkan bahwa zaitun termasuk buah-buahan sehingga ada pula kewajiban untuk mengeluarkan zakatnya. Namun khusus pada surat Al-Nur, pohon zaitun ditegaskan sebagai pohon *mubārahah* (شجرة مباركة), artinya pohon yang membawa berkah”. Kata *zaitūnah* dalam ayat ini, diartikan sebagai pohon di dalam bentuk dan makna yang bersifat simbolik, pohon yang tidak berwujud di dalam kehidupan dunia. Ia merupakan perumpamaan Allah tentang kemahakuasaan-Nya dalam menerangi seluruh alam.

burung dan kembali membawa daun pohon dan Zaitun, hal ini menandakan banjir telah mulai surut dari permukaan bumi.⁷

Syaikh Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya “Al-Qurthubi” menyatakan bahwa ayat ini membahas tiga masalah:

Pertama, Firman Allah Ta’ala “*Demi Tin dan Zaitun.*” Ibnu Abbas, Al-Hasan, Mujahid, Ikrimah, Ibrahim, Al-Nakha’i, Atha bin Abu Rabah, Jabir bin Zaid, Muqatil, dan Al-Kalbi berkata bahwa ”Itu adalah buah Tin yang kalian makan, dan buah zaitun yang kalian peras untuk dijadikan minyak, Allah Ta’la berfirman:

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِنْ طُورِ سَيْنَاءَ تَنْبُتُ بِالذُّهْنِ وَصَبْغٍ لِلْأَكْلِينَ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Dan pohon kayu keluar dari Thurisina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.” (QS. Al-Mu’minūn: 20)

Abu Dzar berkata, “Aku memberi hadiah kepada Nabi Muhammad saw. sekeranjang buah Tin, lalu beliau berkata: “Makanlah!” beliau pun ikut memakannya, kemudian beliau bersabda,

“Jikalau aku mengatakan sesungguhnya buah telah turun dari surga, maka aku katakan inilah ia karena buah di surga tidak berbiji, maka makanlah oleh kalian, karena buah itu mencegah penyakit bawasir, dan berguna bagi naqris (sejenis penyakit tulang).”⁸

Dari Muaz RA bahwasannya ia bersiwak dengan dahan Zaitun, ia berkata, “Aku mendengar Nabi Muhammad saw. bersabda,

“Sebaik-baik siwak adalah Zaitun! Ia berasal dari pohon yang diberkati, menghancurkan mulut, dan menghilangkan warna kuning pada gigi, ia adalah siwakku dan siwak para nabi sebelumku.”⁹

⁷Ahmad Mustafa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*, Bahrūn Abubakar, Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1993, h. 339

⁸Al-Alusi menyebutkannya dalam *Ruh Al-Ma’ani* (9/406), ia berkata, “Aku tidak mengetahui sesuatu pun dari para ahli hadits mengenai hadits ini, “akan tetapi Daud seorang Tabib berkata setelah memaparkan karakteristik buah Tin dan manfaatnya terhadap penyakit bawasir bahwa hadits ini *Hasan*.

⁹Al-Ajluni menyebutkannya dalam *Kasyf Al-Khafa* (2/319) No. 2814 dari riwayat Al-Thabrani dalam *Al-Ausat* dari riwayat Mu’adz.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Tin adalah masjidnya Nabi Nuh as. yang beliau bangun di atas bukit *Judiy*, dan Zaitun adalah masjid Baitul maqdis. Al-Dhahhak berkata, "Tin adalah Masjid Al-Haram, dan Zaitun adalah masjid Al-Aqsa.

Menurut Ibnu Zaid, Tin adalah Masjid Damaskus, dan Zaitun adalah Baitul Maqdis. Menurut Qatadah, Tin adalah gunung di Damskus yang banyak tumbuh pohon Tin, dan Zaitun adalah gunung di Baitul Maqdis yang banyak tumbuh Zaitun. Muhammad bin Ka'ab berkata, "Tin adalah masjid Ashabul Kahfi, dan Zaitun adalah Eilia. Ka'ab Al-Ahbar, Qatadah, Ikrimah, dan Ibnu Zaid berkata "Tin adalah Damskus, dan Zaitun adalah Baitul Maqdis," pendapat ini merupakan pendapat yang dipilih oleh Al-Thabari.

Di dalam Tafsir Al-Qurthubi juga dijelaskan bahwa dalam *Jamī' Al Bayān* (30/154) di dalamnya tertulis: pendapat yang benar mengenai hal itu menurut kami pendapat yang mengatakan bahwa Tin adalah buah yang dimakan, dan Zaitun adalah buah yang diperas untuk dijadikan minyak, karena itu yang dikenal di kalangan bangsa Arab, dan tidak diketahui ada sebuah gunung yang bernama Tin, dan tidak pula ada gunung yang dinamakan Zaitun, melainkan seseorang hendaknya berkata, Tuhan kita yang Maha Terpuji telah bersumpah dengan Tin dan Zaitun, dan yang dimaksud dalam ayat adalah *qasam* (sumpah) dengan tanaman Tin dan Zaitun, maka pendapat itu menjadi sebuah kepercayaan, walaupun maksudnya tidak pasti shahih sebagai dalil atas jelas turunnya ayat, dan tidak diambil dari pendapat yang tidak membolehkan pendapat lain, karena di Damaskus terdapat tanaman Tin, begitu pula di Baitul Maqdis terdapat tanaman Zaitun.¹⁰

Al Farra berkata, "Aku mendengar seorang adari penduduk Syam berkata, Tin adalah gunung yang berada di antara Hulwan sampai Hamadzan, dan Zaitun adalah pegunungan Syam, ada yang mengatakan bahwa kedua gunung itu adalah dua gunung yang berada di Syam yang dikenal dengan *Tur Zaitan* dan *Tur Tinan* (di Al-Suryaniyyah), dinamakan dengan nama tersebut karena di dua gunung itu

¹⁰Syaikh Imam Al-Qurthubi. *Tafsir Al Qurthubi* (20), Terj. Al Jami' li Ahkām Al Qur'an. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009, h. 524-526

tumbuh dua pohon tersebut, demikian Abu Makin meriwayatkan dari Ikrimah, ia berkata.”Tin dan Zaitun adalah dua gunung di Syam.”

Kedua, di antara pendapat yang ada, pendapat pertama adalah yang paling benar, karena ia adalah hakikat, dan hakikat tidak dapat dipalingkan kepada majas kecuali dengan dalil, sesungguhnya Allah Swt. bersumpah kepada Tin, karena ia merupakan penutup aurat Nabi Adam as. di surga, berdasarkan firman Allah *Ta’ala*, “*Keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.*”(Al-A’rāf: 22), daun itu adalah daun buah Tin.

Ada yang mengatakan, Allah *Ta’ala* bersumpah dengannya untuk menerangkan sisi anugerah yang agung pada buah tersebut, karena ia indah dilihat, rasanya lezat, harum semerbak, mudah dipetik, dan mudah dikunyah, seorang penyair memuji buah tersebut,

Lihatlah buah Tin di dahan pada pagi hari

Kulitnya terkelupas, batangnya landai

Seakan-akan ia adalah pemimpin anugerah yang dirontokkan

Lalu kembali setelah baru tumbuh

Buahnya yang paling kecil di dadanya adalah yang paling besar¹¹

Selain itu, Allah *Ta’ala* bersumpah dengan Zaitun karena ia digambarkan oleh Nabi Ibrahim as. pada firman-Nya (QS. Al-Nūr: 35)

Ia merupakan bumbu yang sering dipakai oleh mayoritas penduduk Syam dan Maroko, mereka memakai bumbu dengan Zaitun, dan menggunakannya untuk masakan mereka, mereka juga memakainya sebagai lampu penerang, selain itu mereka menggunakannya untuk mengobati penyakit mulut, bisul, dan berbagai luka, ia memiliki khasiat yang sangat banyak, Nabi Muhammada saw. bersabda,

كلو الزيت والدهنو به فإنه من شجرة مباركة

“*Makanlah Zaitun dan pakailah minyaknya karena ia berasal dari pohon yang diberkati.*”

Perkataan mengenai ayat ini telah dijelaskan dalam surah Al-Mu’minūn.

Ketiga, Ibnu Arabi berkata, “Atas dasar karunia Allah *Ta’ala* yang Maha Pencipta, atas agungnya anugerah yang diberikan pada buah Tin, dan ia

¹¹*Ibid.*, h. 527

merupakan buah yang dapat dijadikan makanan yang dapat disimpan, oleh karenanya kami berpendapat bahwa mengeluarkan zakatnya adalah suatu yang wajib, sebenarnya mayoritas ulama enggan menetapkan kewajiban zakatnya, untuk menyelamatkan dari penyimpangan para penguasa, karena mereka bertindak lalim terhadap harta-harta yang wajib dikeluarkan zakatnya, mereka sangat suka mengambilnya, sesuai apa yang telah diperingatkan oleh seseorang Nabi yang jujur, Muhammad saw.

Oleh karena itu, para ulama tidak suka untuk memberikan jalan bagi mereka untuk bertindak aniaya terhadap harta yang lain, akan tetapi seyogyanya mestilah mengeluarkan zakat atas nikmat yang telah diberikan oleh Tuhannya dengan melaksanakan haknya, Imam Syafi'i mengatakan alasan ini dan lainnya, "tidak ada zakat pada Zaitun," akan tetapi pendapat yang shahih adalah wajib mengeluarkan zakat pada keduanya.¹²

Kemudian ayat berikutnya:

وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Artinya: "Dan demi bukit Sinai (2). Dan demi kota (Makkah) ini yang aman (3)." (QS Al-Tīn: 2 dan 3)

Menurut Al-Maragi, *طور سينين* *Tūrisīn* adalah nama sebuah gunung. Di tempat itu Allah Swt. berdialog secara langsung dengan Nabi Musa a.s. Sedangkan *البلد الامين* *Al-Balad al-Amīn* adalah Makkah yang dimuliakan Allah dengan adanya Ka'bah.

Bukit ini mengingatkan kepada diturunkannya ayat-ayat Ilahiah, yang ditampakkan secara jelas kepada Nabi Musa as. dan kaum-nya. Serta peristiwa diturunkannya Kitab *Taurat* kepada Nabi Musa setelah kejadian itu dan bersinarnya *nur tauhid*, yang pada masa sebelum itu dikotori oleh *akidah wasaniyah* (keyakinan berhalaan). Para Nabi setelah Musa as. tetap mengajak kaumnya agar berpegangan pada syari'at tauhid ini. Namun, dengan berlalunya masa demi masa, ajaran ini telah dikotori dengan berbagai bid'ah, hingga Nabi 'Isa as. datang menyelamatkan ajaran *tauhid* ini. Tetapi kaum Nabi 'Isa as.

¹²*Ibid.*, h. 528-529

tertimpa apa yang menimpa kaum Nabi sebelumnya, yaitu timbulnya perselisihan dalam agama, hingga tiba masanya Allah Swt. menganugerahkan kepada umat manusia *nur* Muhammad saw. Untuk itu Allah berfirman pada ayat berikutnya: (وهذا البلد الامين)

Kota Makkah yang dimuliakan Allah dengan dilahirkannya Muhammad saw. dan dengan keberadaan *Ka'bah (bait Allah)* padanya.¹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi menambahkan bahwa Allah menyebut Makkah ini dengan *Al-Amin* karena aman, seperti firmanNya “*Sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman.*” (QS. Al- Ankabūt: 67), maka *Al-Amīn* bermakna aman, menurut Al-Farra’ dan lainnya.¹⁴

Selanjutnya, firman Allah

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya, kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka).*” (QS Al-Tīn: 4-5)

Setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal sebagaimana ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu.

Kata *خَلَقْنَا* terdiri atas kata *خَلَقَ* dan *نَا* yang berfungsi sebagai kata ganti nama. Kata *نَا* (Kami) yang menjadi kata ganti nama itu menunjuk kepada jamak, tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja. Para raja biasa menunjuk dirinya dengan menggunakan kata “kami”. Allah juga sering kali menggunakan kata tersebut untuk menunjuk diri-Nya.

Sesungguhnya penggunaan kata ganti bentuk jamak itu (Kami) yang menunjuk kepada Allah mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam perbuatan yang ditunjuk oleh kata yang dirangkakan dengan kata ganti tersebut. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah Bapak-Ibu. Sebab, dalam penciptaan manusia, Bapak Ibu memiliki peran, namun hanya sebagai perantara.

¹³Ahmad Mustafa Al-Maragi, *op. cit.*, h. 339-400

¹⁴Syaikh Imam Al-Qurthubi, *op.cit.*, h. 530

Ibu–Bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuwan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, mereupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.

Kata الإنسان manusia yang dimaksud oleh ayat ini menurut Al-Qurthubi adalah manusia-manusia yang durhaka kepada Allah. Pendapat ini ditolak oleh banyak pakar tafsir dengan alasan lain antara lain adanya pengecualian yang ditegaskan oleh ayat berikutnya yaitu “*kecuali orang-orang yang beriman.*”

Ini menunjukkan bahwa “manusia” yang dimaksud oleh ayat ini adalah jenis manusia secara umum, mencakup yang mukmin maupun yang kafir. Bahkan *Bint al-Syati*’ merumuskan bahwa semua kata الإنسان dalam Alqur’an yang berbentuk definit yaitu dengan menggunakan kata sandang ال berarti menegaskan jenis manusia secara umum, mencakup siapa saja.¹⁵

Sedangkan kata (تقويم) *taqwīm* berakar dari kata (قوم) *qawama* yang darinya terbentuk kata (قائمة) *qāimah*, (استقامه) *istiqāmah*, (اقيموا) *aqīmū*, dan sebagainya yang keseluruhannya menggambarkan kesempurnaan sesuatu sesuai objeknya. Kata اقيموا yang digunakan untuk perintah melaksanakan shalat, berarti bahwa shalat harus dilaksanakan dengan sempurna sesuai dengan syarat, rukun, dan sunnahnya.

Dalam ayat ini, kata تقويم diartikan sebagai *menjadikan sesuatu memiliki* (قوام) *qiwām* yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. *Ahsan taqwīm* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin.

Kata (رددناه) *radadnāhu* terdiri atas kata (ردد) *radada* yang dirangkaiakan dengan kata ganti dalam bentuk jamak (نا) *nā* serta kata ganti yang berkedudukan sebagai objek (ه) *hu*. Uraian tentang kata ganti *nā* serupa dengan kata ganti sebelumnya, yang menggambarkan adanya keterlibatan manusia dalam “kejatuhannya” ke tempat yang serendah-rendahnya itu. Bahkan tidak keliru jika dikatakan bahwa keterlibatan manusia di sini amatlah besar.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an Volume 15 Juz ‘Amma*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 377-378

(ردد) *radada* antara lain berarti *mengalihkan, memalingkan, atau mengembalikan*. Keseluruhan makan tersebut dapat disimpulkan sebagai “perubahan keadaan sesuatu seperti keadaan sebelumnya.” Atas dasar ini, kata tersebut dapat pula diartikan “menjadikannya kembali”.

Timbul pertanyaan, bagaimana keadaan manusia sebelum *dialihkan, dipalingkan, atau dikembalikan* itu? Bagaimanakah keadaannya sebelum ia mencapai tingkat *ahsan taqwīm*? Sebelum menjawab pertanyaan ini, marilah kita telusuri pendapat para pakar tafsir tentang arti (أسفل سافلين) *asfala sāfilīn* “(tingkat) yang serendah rendahnya.”¹⁶

Paling tidak, ada tiga pendapat menyangkut kalimat tersebut,:

Pertama, keadaan kelemahan fisik dan psikis di saat tuanya, seperti di kala ia masih bayi. Pendapat ini ditolak oleh sementara pakar, berhubung ada pengecualian pada ayat berikut, *kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh*. Karena orang beriman pun mengalami keadaan serupa. Makna ini dapat diterima jika kata *illā* diterjemahkan *tetapi* bukan *kecuali*.

Kedua, neraka dan kesengsaraan. Pendapat ini pun disoroti dengan suatu pertanyaan, yaitu apakah apakah sebelum ini manusia pernah berada di sana? Kalau tidak, dan memang tidak, maka mengapa dikatakan “Kami mengembalikannya?” Pendapat ini dapat diterima jika kata *radadnāhu* dipahami dalam arti *mengalikhkannya* atau *menjadikannya*.

Ketiga, keadaan ketika ruh ilahi belum lagi menyatu dengan diri manusia. Pendapat ini yang menurut Quraish Shihab lebih tepat.

Seperti diketahui, proses kejadian manusia melalui dua tahap utama; penyempurnaan fisiknya dan penghembusan ruh ilahi kepadanya (QS. Al-Hijr: 29 dan Şad: 72). Dalam QS. Al-Mu’minūn: 12-14 dijelaskan proses reproduksi manusia: dari saripati tanah, kemudian *nutfah* (pertemuan sperma dan ovum) kemudian ‘*alaqah* (berdempetnya zigot ke dinding rahim) kemudian *mudḡah* dan *iẓām* (segumpal daging dan tulang). Inilah proses kejadian fisiknya. Kemudian “Dijadikan ia oleh Allah makhluk yang berbeda dari yang lain”, yaitu dengan jalan menghembuskan ruh ilahi kepadanya.

¹⁶*Ibid*, h. 378-380

Fisik, darah, dan daging, mendorong manusia melakukan aktivitas untuk mempertahankan hidup jasmani dan keturunannya seperti makan, minum, dan hubungan seksual. Sedangkan “ruh ilahi” mengantarnya berhubungan dengan Pencipta-Nya, karena jiwa tersebut bersumber langsung dari-Nya atau menurut istilah al-Qur’an (من رُوحِي) *min rūhī*. Dan inilah yang mengantar dia berusaha menundukkan kebutuhan-kebutuhan jasmaninya sesuai dengan tuntunan ilahi. Ruh ilahi adalah daya tarik yang mengangkat manusia ke tingkat kesempurnaan, *ahsan taqwīm*. Apabila manusia melepaskan diri dari daya tarik tersebut, ia akan jatuh meluncur ke tempat sebelum daya tarik tadi berperan dan ketika itu terjadilah kejatuhan manusia.

Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan taqwīm*) apabila terjadi perpaduan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan ruhani, antara kebutuhan fisik dan jiwa. Tetapi apabila ia hanya memperhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, maka ia akan kembali atau dikembalikan kepada proses kejadiannya, sebelum ruh ilahi itu menyentuh fisiknya, ia kembali ke *asfala sāfilīn*.¹⁷

Jadi, dalam dua ayat ini dibahas dua masalah:

Pertama, Firman Allah لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia*, ini adalah jawaban *Qasam* (sumpah), yang dimaksud dengan *Al-Insān* (manusia) adalah orang kafir.

Ada yang mengatakan ia adalah Al-Walid bin Al-Mughirah. Ada yang mengatakan Kaladah bin Asid, atas dasar inilah ayat ini turun berkenaan dengan orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan. Ada yang mengatakan yang dimaksud dengan *Al-Insān* (manusia) adalah Nabi Adam as. dan keturunannya.

في أحسن تقويم “*Dalam bentuk yang sebaik-baiknya*,” yaitu bentuknya yang lurus dan kemudaannya yang seimbang, demikian seperti apa yang dikatakan oleh mayoritas ahli tafsir, ia adalah ciptaan yang sebaik-baiknya, karena Allah *Ta’ālā* menciptakan segala sesuatu itu bersandar padatujuannya danmenciptakannya dengan ciptaan yang lurus, yang memiliki lidah yang licin, dan memiliki tangan dan jari-jari untuk menggenggam.

¹⁷*Ibid.*, h. 381

Abu Bakar bin Thahir berkata:”dihiasi dengan akal, diberikan anugerah untuk membedakan yang baik dan buruk, perawakannya tinggi, dan ia menyantap makanan dengan tangannya.”

Ibnu Arabi berkata, “Allah *Ta’ālā* tidak memiliki ciptaan yang lebih baik daripada manusia, sesungguhnya Allah *Ta’ālā* menciptakannya bisa hidup dan mengetahui, memiliki kemampuan, mempunyai kehendak dan dapat berbicara, dapat mendengar dan melihat, dapat mengatur dan bersikap bijaksana, dan ini adalah sifat Allah, pendapat itu diungkapkan sebagian ulama.¹⁸

Al-Mubarak bin Abdul Jabbar Al-Azadi telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, “Al-Qadhi Abu Al-Qasim Ali bin Abu Ali Al-Qadhi Al-Muhsin meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, “Dahulu Isa bin Musa Al-Hasyimi sangat mencintai istrinya, pada suatu hari ia berkata kepada istrinya,”Engkau terkena talak tiga jikalau engkau tidak bisa menjadi lebih indah dari bulan,” istrinya pun berdiri dan menjauh darinya, istrinya berkata,”Ceraikan aku!”. Malam itu terasa berat dilalui, ketika keesokan paginya, Isa pergi ke kediaman Al-Manshur, ia pun memberitahunya ihwal tersebut, dan menerangkan kepada Al-manshur kegelisahannya yang amat besar, lantas ia pun meminta kehadiran ahli fiqh dan meminta fatwa mereka, semua yang hadir saat itu mengatakan, engkau telah menjatuhkan talak, kecuali salah seorang dari pengikut Abu Hnaifah, saat itu ia diam, lantas Al-Manshur pun berkata kepadanya, “Kenapa engkau diam saja?” laki-laki itupun menjawab, *bismillāhirrahmānirrahīm*,

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾
 لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٥﴾
 فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ بِالذِّينِ ﴿٦﴾ أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٧﴾

¹⁸*Ibid.*, h. 532

Wahai amirul mu'minin, karena itulah manusia adalah ciptaan yang paling indah, tidak satu pun yang paling indah daripadanya, maka AL-Manshur pun berkata kepada Isa bin Musa, "Perkara ini seperti apa yang dikatakan oleh lelaki ini, temuilah istrimu!" Abu Ja'far Al-Manshur pun menulis surat kepada istri Isa bin Musa, taatlah kepada suamimu dan janganlah engkau menentangnya, ia tidak menceraikanmu."

Kisah ini menunjukkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah *Ta'ala* yang paling indah secara lahir dan batin, keindahan bentuknya, susunannya yang mengagumkan, kepala dan apa yang ada di dalamnya, perut dan apa yang dikandungnya, kemaluan dan apa yang dilipatnya, kedua tangan dan apa yang ditindaknya, kedua kaki dan apa yang dipikulnya, karena itulah para Filosof berkata, "Sesungguhnya ia adalah alam yang paling kecil, karena setiap yang ada pada setiap makhluk telah terkumpul padanya."¹⁹

Kedua, Firman Allah *Ta'ala* *ثم رددنه أسفل سافلين* "Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya" yakni kehidupan paling buruk, yaitu tua renta setelah muda, lemah setelah kuat, sehingga kembali menjadi seperti bayi pada awalnya, menurut Al-Dhahhak, Al-Kalbi, dan lainnya. Ibnu Abu Najih meriwayatkan dari Mujahid, "Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya," ke neraka, yaitu orang kafir menurut Abu Al-Aliyah.

Ada yang mengatakan, tatkala Allah *Ta'ālā* menggambarkannya dengan sifat-sifat luhur tersebut yang tersusun pada diri manusia, manusia pun melampaui batas dan angkuh, sehingga Allah pun berfirman, *انا ربكم الأعلى* "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (Al-Nāzi'āt: 24), ketika Allah *Ta'ala* mengetahui keadaan hamba-Nya ini, dan *Qadha*-Nya berasal dari sisi-Nya. Dia mengembalikannya ke tempat yang serendah-rendahnya, dengan menjadikannya penuh dengan kotoran, dimuati dengan najis, dan membuang najis tersebut dalam bentuk lahirnya, dibuang dengan cara keji, terkadang dengan bentuk pilhan, dan terkadang dalam bentuk paksaan, sehingga jika hamba-Nya bersaksi bahwa hal itu adalah perintah Allah, ia akan kembali kepada *Qadarnya*.

¹⁹*Ibid.*, h. 531-533

Allah *Ta'ālā* berfirman أسفل سافلين “Tempat yang serendah-rendahnya,” dalam bentuk jamak, karena *Al-Ihsan* (manusia) bermakna jamak, jika Allah *Ta'ālā* berkata أسفل سافل bisa saja, karena lafazh *Al-Ihsan* itu tunggal.

Ada yang mengatakan bahwa makna, “Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya”, yakni Kami kembalikan dia kepada kesesatan, seperti firman Allah *Ta'ālā*:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran.*” (QS. *Al-Aṣr*: 2-3),

yakni kecuali mereka, maka mereka itu tidak akan dikembalikan kepada keadaan tersebut.²⁰

Al-Maraghi pun menjelaskan bahwa أسفل سافلين merupakan isyarat Allah yang menjelaskan bahwa manusia banyak melakukan kerusakan yang telah menyebar di kalangan mereka, sehingga mereka terlanjur berda dalam kesesatan. Mereka lupa kepada fitrah asalnya dan lari kepada naluri kebinatangannya. Mereka terperosok ke dalam jurang kebejatan moral dan dosa-dosa. Hanya orang-orang yang dipelihara oleh Allah –mereka tetap berada garis fitrah kejadiannya. Dan mereka itulah yang dimaksud Allah dalam ayat selanjutnya pada surat *Al-Tīn* ini.²¹

Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya: “*Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.*” (QS. *Al-Tīn*: 6)

²⁰Syaikh Imam *Al-Qurthubi*, *op.cit.*, h. 534-535

²¹*Ahmad Mustafa Al-Maragi*, *op.cit.*, h. 343

Ayat yang lalu menetapkan pengembalian manusia ke tingkat yang serendah-rendahnya. Ayat di atas mengecualikan sekelompok dari mereka. Allah berfirman: *Kecuali* atau tetapi *orang-orang yang beriman* dengan keimanan yang benar *dan* membuktikan kebenaran imannya dengan *mengerjakan* amal-amal yang *shaleh*; maka bagi mereka secara khusus *pahala* agung yang *tiada putus-putusnya*.

Kata (لا) *illā* umumnya berarti *kecuali*. Makna pertama menjadikan yang dikecualikan merupakan bagian dari kelompok yang disebut sebelumnya, sedang kedua (*tetapi*) menjadikan yang dikecualikan bukan anggota kelompok sebelumnya.

Mufassir Al-Thabari memahami kata *illā* di atas dalam arti *tetapi* dan atas dasar itu ia mengartikan *asfala sāfilīn* dengan arti yang pertama disebut di atas, yakni “Orang-orang tua yang berimandan beramal shaleh, pahala amal kebaikan mereka bersinambung, walau ia tidak mampu mengerjakannya lagi karena udzurnya.”

Quraish Shihab dalam tafsir “Al-Misbah” menyatakan cenderung tidak menerima pendapat tersebut sebab penggunaan kata *insān* oleh Alqur’an tidak terbatas pada arti fisik semata-mata. Dan juga kata *illā* dalam arti *kecuali* yakni bahwa manusia yang beriman dan beramal shaleh dikecualikan dari kejatuhan ke tempat yang serendah-rendahnya itu karena ia mempertahankan kehadiran iman dalam kalbunya dan beramal shaleh dalam kehidupan sehari-harinya.²²

Kata (إيمان) *īmān* biasa diartikan dengan *pembenaran*. Sementara ulama mendefinisikan *īmān* dengan “pembenaran hati terhadap seluruh yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw.” Dengan demikian, *īmān* tidak terbatas pada pengakuan akan keesaan Tuhan, tetapi mencakup pembenaran banyak hal. Bahkan tidak sedikit pakar yang menkankan tiga aspek pembenaran, yaitu hati, lidah, dan perbuatan. Seorang beriman dituntut untuk mengucapkan pembenaran tersebut, tidak hanya disimpan dalam hati, melainkan harus dapat dibuktikan dengan perbuatan.

²² M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 382

Abdul karîm al-Khatîb menulis lebih jauh dalam bukunya, *Qadhiyat al-Ulūhiyah baina al-Dîn wa al-Falsafah*, bahwa iman bagaikan rasa cinta yang menggelora. Seseorang selalu ingin dekat kepada yang dicintainya dan pada saat yang sama ada semacam tanda tanya di dalam dirinya, apakah si kekasih juga benar-benar cinta atau tetap cinta padanya. Iman dalam tahap ini terus bergelora dan hati pun ketika itu belum mencapai kemantapannya. Keadaan semacam ini pernah dialami oleh Nabi Ibrahim as., sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qur'an.²³

Kata (عملوا) *amilū* terambil dari kata (عمل) 'amal yang biasa digunakan untuk "menggambarkan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan maksud tertentu." Kata ini tidak mengharuskan wujudnya suatu pekerjaan dalam bentuk konkret di alam nyata. Niat atau tekad untuk melaksanakan suatu perbuatan, walau belum terlaksana, juga dapat dinamai 'amal. Rasul saw. menjelaskan bahwa niat baik akan dinilai sebagai amal shaleh dan tercatat dalam kitab amalan. Berbeda halnya dengan niat buruk. Demikianlah niat dinilai sebagai 'amal karenanya, dikenal dengan istilah "perbuatan hati" ('mal al-qalb), di samping perbuatan anggota.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata 'amal dalam bahasa Alqur'an mencakup segala macam perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan mempunyai tujuan tertentu, walau hanya dalam bentuk niat atau tekad. Atau penggunaan daya-daya manusia baik daya fisik, pikir, kalbu, dan hidup. Amal yang diterima dan dipuji oleh Allah swt. disebut amal shaleh dan orang-orang yang mengerjakannya dilukiskan dengan kalimat 'amilū al-shalihât.

Kata (الصّٰلِحٰتِ) *al-shāihāt* adalah berbentuk jamak dari kata (الصّٰلِح) *al-shālih*/baik. Suatu amal menjadi *shālih* yang memenuhi pada dirinya nilai-nilai tertentu sehingga ia dapat berfungsi sesuai dengan tujuan kehadirannya

Kata (ممنون) *mamnūn* terambil dari kata (ممن) *manana* yang antara lain berarti *memutus* atau *memotong*. Dengan demikian *ghair mamnun* berarti *tidak putus-putusnya*. Kata (منّه) *minnah* dalam arti *nikmat* atau *karunia* juga terambil

²³*Ibid.*, h. 382-383

dari akar kata yang sama, karena dengan adanya nikmat maka terputuslah krisis krisis atau kesulitan yang dihadapi si penerima.

Bisa juga kata *mamnûn* berasal dari kata (مَنْ-يَمَنَّ) *manna-yamunnu* yang berarti *menyebut-nyebut pemberian kepada yang diberi* sehingga menjadikan si penerima malu, rikuh, atau bahkan sakit hati. Arti yang demikian ditemukan pada firman Allah dalam surah Al-Baqarah: 264. Sebenarnya makna ini pun dapat juga kembali kepada arti “memotong” atau “memutus”. Itu karena mereka yang melakukan hal itu sesungguhnya telah memutuskan kesinambungan pahala yang sewajarnya akan mereka terima dari Allah swt. Kalau demikian, kalimat *ajr gair mamnûn* di samping dapat berarti *ganjaran yang tiada putus-putusnya*, dapat juga diartikan sebagai “ganjaran yang tidak disebut-sebut sehingga tidak menyakitkan hati si penerima.”

Firman Allah:

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدُ بِالذِّينِ ﴿٧﴾

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Maka apakah yang menyebabkan kamu mendustakan (hari) pembalasan sesudah (adanya keterangan-keterangan) itu? Bukankah Allah Hakim yang seadil-adilnya?” (QS Al-Tin: 7 dan 8)

Kata (كَذَّبَ) *kazzaba* terambil dari kata (كَذَبَ) *kazaba* yang antara lain bermakana *berbohong, melemah, mengkhayal*, dan lain-lain. *Kebohongan* yang menunjukkan kelemahan si pelaku karena ia tidak mampu menyampaikan kenyataan yang diketahuinya akaibat rasa takut, atau karena adanya kebutuhan lain sehingga ia terpaksa dalam penyampaian tersebut mengkhayalkan hal-hal yang tidak pernah ada.²⁴

Kata (الذِّينِ) *al-dîn* menggambarkan hubungan anatar dua pihak, pihak pertama kedudukannya lebih tinggi dari pihak kedua. Dari sini, kata ini mempunyai pengertian yang berbeda-beda, antara lain *pembalasan, agama*,

²⁴*Ibid.*, h. 385-386

ketaatan, dan lain-lain. Dalam ayat ini kata tersebut lebih sesuai bila diartikan *pembalasan*.

Kata (بعد) *ba'du* berarti *sesudah*. Dalam susunan kalimat ayat di atas, kata ini memerlukan kalimat lain sesuai konteks, untuk menjelaskan maksudnya. Kalimat dimaksud misalnya: *Sesudah (datangnya/ adanya keterangan-keterangan itu.)*

Keterangan yang dimaksud adalah yang tersurat dan yang tersirat pada kandungan sumpah yang terdapat dalam surat ini ayat (4-6). Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, kemudian karena ulah mereka sendiri, Allah menjatuhkan atau mengembalikan mereka ke tempat yang serendah-rendahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterangan-keterangan tersebut adalah yang disampaikan oleh para nabi, khususnya Nabi Muhammad.

Kata (ما) *mā* berarti *apa*. Yaitu apa yang menyebabkan manusia mengingkari hari Pembalasan padahal keterangan sudah sedemikian gamblang? Ada juga yang memahaminya dalam arti *siapa*. Seakan-akan ayat di atas bertanya kepada nabi Muhammad saw.: “*Siapakah yang mendustakan yakni menyatakan bahwa engkau berbohong sehingga mereka mengingkari hari Pembalasan.*”²⁵

Kata (أحكام) *ahkam* dan (حاكمين) *hākimīn* terambil dari kata (حكم) *hakama*. Kata yang menggunakan huruf-huruf (ح) *ha'*, (ك) *khaf*, (م) *mim* berkisar maknanya pada *menghalangi* seperti *hukum*, yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. *Kendali* bagi hewan dinamai (حكمة) *ḥakamah*, karena ia menghalangi hewan mengarah ke arah yang tidak diinginkannya, atau liar. *Hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan sehingga mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan. Allah sebagai *Hakam* adalah “Dia yang meleraikan antara kebenaran dan kebatilan, yang menetapkan siapa yang taat dan durhaka, serta yang memberi balasan setimpal bagi setiap usaha, yang semua itu berdasar ketetapan-Nya.”

²⁵*Ibid.*, h. 386-387

Kata Allah adalah sebaik-baik *hakam* yang semua ketetapan-Nya mengandung hikmah; termasuk penciptaan manusia, maka tidak mungkin Dia mempersamakan antara yang taat dan durhaka. Tidak mungkin pula Dia memberikan mereka tanpa balasan. Dari sini ayat di atas mempertanyakan, masih adakah orang yang mengingkari adanya hari Pembalasan setelah jelas semua itu?

Surat Al-Tin ini diakhiri dengan suatu pertanyaan yang mengandung makna bahwa sesungguhnya Allah Maha Bijaksana dalam segala hal, termasuk dalam putusan-putusan-Nya menyangkut wujud dan masa depan manusia.²⁶

3. Kandungan Surat Al-Tin dan Munāṣabah Ayat

Surat Sebelumnya (Alam Nasyrah), mengandung uraian tentang Rasulullah saw., yang telah dianugerahi sekian banyak keistimewaan oleh Allah Swt., antara lain kelapangan dada, keringanan beban, keharuman nama, dan lain-lain. Keistimewaan-keistimewaan tersebut menjadikan beliau manusia sempurna (*insān kamīl*). Dalam surat Al-Tin ini, diuraikan tentang jenis manusia dengan potensi baik-buruknya, dan bahwa bila mereka ingin mengembangkan potensi baiknya, maka wajar bila mereka menjadikan Nabi Muhammad saw –yang merupakan insan kamil (manusia sempurna) itu- sebagai suri tauladan.

Surah ini dimulai dengan sumpah Allah Swt., menyangkut empat hal:

- a. Al-Tin, yakni pohon/buah Tin atau tempat tumbuhnya atau tempat seorang nabi menerima wahyu ilahi.
- b. Al-Zaitun, yakni pohon/buah Zaitun, atau tempat tumbuhnya, atau tempat Nabi Isa as. memperoleh wahyu.
- c. Bukit Sinai sebagai tempat Nabi Musa as. memperoleh wahyu.
- d. Kota Mekkah yang dilukiskan sebagai tempat yang aman; tempat Nabi Muhammad saw., pertama kali menerima wahyu.²⁷

Demi keempat hal di atas, Allah Swt., menegaskan bahwa: “*Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya*”.

Jadi, kandungan yang terdapat pada surat Al-Tin ayat 1-4 yaitu:

²⁶*Ibid.*, h. 388

²⁷M. Quraish Shihab, *Al- Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012, h. 680

a. Dengan bersumpah menyebutkan tempat-tempat memancarnya cahaya Tuhan yang benderang, ayat-ayat di atas seakan-akan menyampaikan pesan bahwa manusia yang diciptakan Allah Swt., dalam bentuk yang sebaik-baiknya akan bertahan dalam keadaan seperti itu, selama mereka mengikuti petunjuk-petunjuk yang disampaikan kepada para nabi tersebut di tempat-tempat suci itu.

b. Manusia diciptakan dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya untuk melaksanakan fungsi kekhalifahan, yakni beribadah kepada-Nya dengan membangun dunia ini sesuai kehendak Allah Swt.²⁸

c. Ada peranan orang tua dalam kelahiran anak dan dalam kesempurnaan penciptaannya. Itu dipahami dari penggunaan kata “Kami” pada ayat 4 di atas. Oleh sebab itu, ibu bapak harus berusaha mengikuti tuntunan yang berkaitan dengan kelahiran pertumbuhan/pengembangan dan pendidikan anak-anaknya.

Selanjutnya, ayat 5 melukiskan bahwa manusia yang telah diciptakan Allah Swt. dalam bentuk yang sebaik-baiknya itu, akibat satu dan lain hal, dikembalikan Allah Swt. akibat ulah manusia itu sendiri ke (tingkat) yang serendah-rendahnya. Sedangkan ayat 6 mengecualikan dengan menyatakan, tetapi orang-orang yang beriman dengan keimanan yang benar dan membuktikan kebenaran imannya dengan mengerjakan amal-amal shaleh, maka bagi mereka secara khusus pahala agung yang tiada putus-putusnya.

Jika demikian itu halnya, yakni Allah Swt. memberi ganjaran dan balasan, maka ayat 7 dan 8 mengecam para pendurhaka dengan menyatakan: Maka apakah yang menyebabkanmu wahai manusia durhaka mengingkari keniscayaan Hari Pembalasan sesudah jelanya keterangan-keterangan itu? (7). Bukankah Allah Swt. yang telah mencipta manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya dan mengutus para nabi untuk menunjukkan manusia jalan lurus serta memberi balasan dan ganjaran yang adil, bukankah Dia sebijaksana-sebijaksana dan seadil-adil

²⁸Firman-Nya bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya tidak harus dipahami bahwa manusia adalah semulia-mulia makhluk Allah Swt. Ini bukan saja karena di tempat lain manusia hanya dilukiskan sebagai diberi keutamaan oleh Allah Swt., atas banyak makhluk-makhluk yang Diciptakan-Nya (QS. Al-Isra': 70), tetapi karena Allah Swt. menegaskan juga bahwa Dia yang Membuat segala sesuatu yang Dia Ciptakan sebaik-baiknya dan yang Memulai penciptaan manusia dari tanah (QS. Al-Sajadah: 7). Atas dasar itu, penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya untuk berfungsi sesuai fungsi masing-masing.

Hakam/Hakim Pemutus Perkara dan Pengatur segala sesuatu? (8). Benar Dia, adalah sebaik-baik Hakim!²⁹

Sedangkan kandungan dari ayat 5-8, antara lain:

a. Manusia mencapai tingkat yang setinggi-tingginya (*ahsan taqwīm*) bila dia berhasil memadukan secara seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohaninya, fisik dan jiwa. Bila dia hanya memerhatikan dan melayani kebutuhan-kebutuhan jasmaninya saja, atau melayaninya secara tidak seimbang, maka dia akan kembali atau dikembalikan kepada proses awal kejadiannya sebelum Ruh Ilahi itu menyentuh fisiknya.

b. Kejatuhan manusia ke tingkat serendah-rendahnya itu adalah karena ulahnya sendiri. Keterlibatan Allah Swt. dalam kejadian itu berkaitan dengan sistem yang ditetapkan-Nya, yang manusia lebih memilih jalan yang ditempuhnya.

c. Allah Swt. adalah sebaik-baik *hakam*, yakni semua ketetapan-Nya mengandung hikmah termasuk penciptaan manusia. Oleh karena itu, tidak mungkin Dia mempersamakan antara yang taat dengan yang durhaka. Tidak mungkin pula Dia membiarkan mereka tanpa balasan. Karena itu, sungguh mengherankan jika ada yang meragukan adanya Hari Pembalasan.³⁰

B. Surat al-Tīn dalam Pandangan Sains

1. Buah Tīn sebagai kata sumpah Allah

Mengenai Surat Al-Tīn, Ilmu sains tentu memandang “Tin” dalam bentuk fisiknya yaitu nama tumbuhan. Tin dikatakan sebagai pohon; pohon yang diberkahi ini telah digunakan oleh Allah Swt sebagai kata sumpah dalam kitab-Nya yang berbicara tentang hal-hal yang luar biasa, tepatnya Surat Al-Tīn. Kata “tin” yang hanya disebut sekali dalam Al-Qur’an. Dan, Allah hanya bersumpah dengan sesuatu yang agung. Sumpah Allah tersebut adalah bukti nyata akan pentingnya pohon ini dan menjadi isyarat penting bahwa pohon tersebut memiliki banyak manfaat.

²⁹M. Quraish Shihab, *op.cit.*, h. 682

³⁰*Ibid.*, h. 683

Tin adalah tentang sebuah pohon yang berasal dari tanah Arab dan menjadi kebanggaan bangsa Arab karena diberkahi. Ia dianggap sebagai pohon tertua yang dikenal oleh manusia dalam sejarah kemanusiaan. Di musim kemarau, buah tin dibuat untuk menu makanan lezat. Sedang di musim hujan, buah tin diolah sebagai makanan kering yang sangat diminati.³¹

Buah Tin adalah sejenis buah yang banyak terdapat di Timur Tengah. Apabila telah matang, ia berwarna coklat, berbiji seperti tomat, rasanya manis dan dinilai mempunyai kadar gizi yang tinggi serta mudah dicerna. Bahkan secara tradisional ia digunakan sebagai obat penghancur batu-batuan pada saluran kencing dan penyembuh ambeien (wasir). Dalam sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw., konon beliau bersabda: “Makanlah buah Tin karena ia menyembuhkan wasir”.³²

Pohon Tin adalah pohon yang besar, tingginya mencapai lebih dari 10 meter dengan dedaunan yang menjuntai ke bawah. Bentuknya berbeda-beda, ada yang berbentuk seperti piramida, melingkar, bahkan sebagian ada yang melebar. Biasanya, pohon itu mengeluarkan cabang yang sangat banyak dan tunas-tunas yang muncul dari bawah tanah di sekitar akarnya. Pohon ini bisa hidup antar 50-70 tahun, bahkan ada pula yang mencapai usia 100 tahun di lingkungan yang sesuai.

Daunnya lebar, tebal, berlapis, dan besar, daun tersebut memiliki bentuk, seperti hati, bulat, berbulu halus, dan berwarna hijau. Biasanya pada ranting bagian atas berwarna hijau tua dan ranting bagian bawah berwarna hijau muda. Batang pohon kokoh dan tidak membelah, meskipun telah berusia tua. Kulit batangnya tebal dengan corak warna yang beragam dari perak hingga abu-abu tua, licin, dan sedikit kasar.

Akarnya berserabut sedangkan ukuran, struktur bagian, dan kedalamannya tergantung pada varietas, jenis, unsur tanah, dan kondisi kelembapannya. Akan tetapi, secara umum pohon ini memiliki akar yang bercabang banyak, dalam, dan

³¹Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah. *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an dan Hadis 6. Al'Ijaz Al Ilmi fi Alquran wa al sunnah*. Septa Sentosa, Bekasi, 2008, h. 89

³²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h.374

kuat. Inilah yang menjadikan pohon ini dapat tumbuh di tempat-tempat yang sangat kering.

Buah pohon Tin tersusun bergerombol dan tumbuh dari bunga yang berwarna kemerah-merahan. Sekuntum bunga yang besar terdiri atas sejumlah bunga kecil, dan setiap bunga kecil itu mengandung bunganya sendiri yang berpadu dengan bunga besar. Rongga bagian dalam dari buah Tin berhubungan dengan bagian luarnya melalui sebuah ostium yang disebut dengan stomata yang biasanya ditemukan pada bagian mahkota bunga dan tertutup oleh duri-duri kecil. Mahkota bunga buah tin berbeda dengan bunga pada umumnya, karena mahkota bunga tidak tampak dari luar seperti mahkota bunga pada umumnya.³³

2. Tempat yang Cocok untuk Pohon Tin serta Sekilas Manfaat Pohon Tin

Pohon Tin tumbuh dan berbuah di tempat-tempat di mana tumbuhan berbuah lainnya tidak mungkin tumbuh. Oleh karena itu, kita akan dengan mudah mendapati pohon ini di daerah-daerah berbatu, di dinding-dinding, di gua-gua, maupun di pinggir-pinggir jalan. Kemampuannya untuk beradaptasi dan tumbuh dalam kondisi tanah yang berbeda-beda menjadikan pohon Tin mampu tumbuh di mana saja.

Tanah yang cocok untuk menanam pohon ini adalah dengan kandungan lumpur yang sedikit, berpasir hangat, subur, berkontur datar, dan mudah berubah. Temperatur yang bagus untuk pohon ini adalah temperatur tinggi, sedangkan temperatur yang kurang atau tidak cocok, akan mengakibatkan tanaman ini tidak dapat tumbuh dengan baik.³⁴

Pohon yang dijadikan sebagai nama satu surah dalam Alqur'an, memiliki banyak manfaat. Banyak penelitian ilmiah yang telah mengungkap bahwa daun pohon Tin yang hijau sebelum gugur dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak dengan cara mengombinasikannya dengan buah-buahan yang segar atau kering.

Dalam penelitian itu, ditemukan bahwa 100 kg campuran buah-buahan lain dengan daun Tin setara dengan 186 kg jerami gandum atau setara 110 kg jerami

³³Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah, *op.cit.*, h. 90-91

³⁴*Ibid.*, h. 91

semanggi, setara dengan 97 kg kulit padi, setara dengan 85 kg gandum, atau setara dengan 50 kg biji kapas.³⁵

³⁵*Ibid.*, h. 92

BAB III

AI-QASIMI DAN TAFSIR MAḤĀSIN AL-TA'WĪL

A. Biografi Al-Qasimi serta Karya-Karyanya

Imam Jamaluddin Al-Qasimi termasuk dari *kalangan* ulama besar Syam (Syiria) *al-muhaqqiq, al-alim, al-jalil*. Syekh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Sholeh bin Ismail bin Abu Bakar ini lebih dikenal dengan Al-Qasimi. Beliau dinasabkan pada kakek beliau yang bernama Syekh Qasim seorang ulama terkemuka di Syam.

Al-Qasimi dilahirkan pada hari Senin bulan Jumadil 'Ula tahun 1283 H/1866 M di Damaskus dan wafat pada tanggal 23 hari Sabtu bulan Jumadil 'Ula tahun 1332 H/1914 M.¹ Ia tumbuh di tengah keluarga yang dikenal takwa dan berilmu. Ia tumbuh di haribaan ayahhandanya. Ia juga menerima prinsip-prinsip dasar ilmu agama dan hukum dari ayahnya.

Ayah Al-Qasimi adalah seorang ahli fikih dan juga seorang sastrawan bernama Abu 'Abdillah Muhammad Sa'id Abi al-Khair. Ayahnya mewarisi perpustakaan yang berisi banyak literatur keilmuan dari kakeknya. Dan, ayahnyalah yang mewariskan dan mengalirkan berbagai ilmu kepada Al-Qasimi, langsung dari sumbernya, yaitu buku-buku. Perlu diketahui, perpustakaan pribadi ayah Al-Qasimi memuat berbagai buku mengenai tafsir, hadis, fikih, bahasa, tasawuf, sastra, sejarah, usul fikih, sosial-kemasyarakatan, olah raga, hukum perbandingan, filsafat, dan sejarah perbandingan agama. Kemudian ia menerima ilmu lainnya dari ulama' zamannya, di antaranya yang terkemuka Syaikh al-Bakri al-Atthar, Syaikh Abdur Razaq al-Bithar.

Berbicara mengenai Al-Qasimi, tidak lepas dari pujian-pujian para ulama terhadapnya. Antara lain; Amir al-Bayan dan Syakib Arsalan, ia memuji Al-Qasimi dan berkata: "Tersebut pada dekade ini, Jamal Damaskus, dan Jamal al-Qattar al-Syami seluruhnya dalam limpahan keutamaannya, luas ilmunya, tajam

¹Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *Al Mufasirūn Hayātuhum wa Manhjuhūm*, Mu'assasah al Tibā'ah wa al-Nasyr wuzārat al Tsaqāfah al-Islāmi, Teheran, 131, h.617

indranya, kecerdasannya, tinggi akhlaknya, kemuliaan debatnya dan berkumpulnya di antara watak yang agung dan pengetahuan yang mumpuni.

Ia tinggi dalam keutamaan dan ilmu tinggi di langit kemasyhuran dan kemuliaan hingga ia dan Syaikh Abdur Raziq al-Bithar, dua orang alim dari pemuka ahli Syam yang ada kemiripan. Seperti dikatakan Amir Syakib, dalam hal toleran terhadap makhluk, kemampuan berpikir mereka, agungnya cita-citanya dan melimpahnya ilmu mereka, yang memadukan anatara rasio adn wahyu, antara riwayat hadits dan pemahaman, tiada yang lebih mulia dari keduanya di masa itu, baik di bidang pemikiran. Mereka memiliki pandangan lebih jauh menembus jiwanya dalam memahami kitab dan nash juga dalam membedakan lafal yang umum dan yang spesifik, dan keberadaan mereka merupakan pukulan yang telak terhadap aliran *Hasywiyah*, yaitu golongan *al-Mujassamah* dalam akidah. Itulah kalangan jhat yang keberadaannya dan seumpamanya merupakan tantangan bagi Islam pada perkembangannya.²

Syaikh Rasyid Ridha berkata tentang dia. Dia adalah orang Alim dari Syam, yang langka, pembaru ilmu-ilmu keislaman, penghidup Sunnah dengan ilmu dan amal, dalam pengajaran dan terpelajar, dalam karya dan termasuk dari lingkaran pertemuan antara petunjuk salaf dan perkembangan yang dibutuhkan zaman. Ia seorang ahli Fiqh, Mufassir, ahli Hadits, ahli sastra, seniman, yang takwa dan cepat bertaubat, yang pengasih dan selalu kembali kepada Allah, yang memiliki karangan melimpah dan bahasan yang diterima.³

Sedangkan salah satu ulama yang banyak mempengaruhi perkembangan intelektual beliau adalah Muhammad Abduh. Sejak ia berkenalan dengan Muhammad Abduh pada tahun 1904, ia mengganti gaya bahasa sajak yang sejak lama digelutinya dengan gaya bahasa prosa dalam banyak karya tulisnya. Dikatakan, bahwa ia juga termasuk orang yang anti taklid dan menyerukan dibukanya pintu ijtihad.

²Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terj. Manhaj al-Mufassirīn. Faisal Saleh dan Syahdianor, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h . 232-233

³*Ibid.*, h. 233

Al-Qasimi memulai kehidupan ilmiahnya sebagai pengajar di masa hidup ayahnya, setelah ayahnya wafat ia menggantikan kedudukannya untuk membantu pimpinannya di Masjid Sananin Damaskus. Ia mengembangkan semangatnya dalam keilmuan, dalam menyusun, mensyarah, kritik, reformasi hingga karangannya berkembang dan karyanya yang banyak hingga jumlahnya tidak kurang dari 80 buah, baik yang dicetak dan yang masih berupa dokumen asli.

Karya-karyanya yang populer di antaranya;

- Maḥāsin al-Ta'wīl fi Tafsir Qur'ān al-Karīm
- Faslu al-Kalām fi Haqīqāt audi Ruh ilal Mayyiti hīna al-Kalam
- Al Bahsu fi Jami'i al-Qira'ati al-Utārif alaiḥā
- Dalail at-Tauhīd
- Mauidzatul Mukminin min Ihya' Ulūmuddīn
- Qawāid at-Taḥdis fi Funūn Mutstalah al-Hadits

B. Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat Al-Tīn dalam Tafsir Maḥāsin Al-Ta'wīl

1. Tinjauan Umum Tafsir Al-Qasimi "Maḥāsin Al-Ta'wīl"

Tafsir Mahasin al-Ta'wil ini terdiri 10 jilid dengan 17 *juz* (bagian), dengan rincian: Jilid 1 terdiri atas Juz 1 berisi muqaddimah dan juz 2 berisi penafsiran QS Al-Fātiḥah dan Al-Baqarah hingga ayat 157. Jilid 2 terdiri atas Juz 3 berisi penafsiran QS Al-Baqarah ayat 158 hingga ahir dan juz 4 berisi penafsiran QS Ali 'Imrān. Jilid 3 terdiri atas juz 5 berisi penafsiran QS Al-Nisā'. Jilid 4 terdiri atas juz 6 berisi penafsiran QS Al-Ma'idah dan Al-An'ām.

Jilid 5 terdiri atas juz 7 berisi penafsiran QS Al-A'rāf dan juz 8 berisi penafsiran QS Al-Anfāl dan Al-Taubah. Jilid 6 terdiri atas juz 9 berisi penafsiran QS Yūnus, Hud, Yūsuf, dan Al-Ra'd dan juz 10 terdiri atas penafsiran QS Ibrāhīm, Al-Ḥijr, Al-Naḥl, dan Al-Isrā'. Jilid 7 terdiri atas juz 11 penafsiran QS Al-Kahfī, Maryam, Tāhā, dan Al-Anbiyā' dan juz 12 berisi penafsiran QS Al-Ḥajj, Al-Mu'minūn, Al-Nūr, dan Al-Furqān.

Jilid 8 terdiri atas juz 13 berisi penafsiran QS Al-Syūrā' dan Al-Aḥzāb dan juz 14 berisi penafsiran QS Saba' dan Al-Jāsiyah. Jilid 9 terdiri atas juz 15 berisi

penafsiran QS Al-Ahqaf dan Al-Rahman dan juz 16 berisi penafsiran QS Al-Wāqī'ah dan Al-Qiyāmah. Jilid 10 terdiri atas juz 17 berisi penafsiran QS Al-Insān hingga Al-Nās.

Al-Qasimi memulai menyusun kitab ini setelah berulang kali istikharah di tanggal 10 Syawal 1316 H dan sempurnalah pekerjaan mulia ini hingga jadi kitab tafsir yang memuat sampai 10 jilid dengan 17 juz. Maka kitab ini menutupi kekosongan dan manfaatnya terbukti di kalangan masyarakat luas dan khusus, dan semoga ia juga bermanfaat untuk segenap kaum Muslimin.

Disebutkan dalam kitab *Manhaj al Mufasssirīn* karya Mani' Abd Halim Mahmud bahwa jika Anda senang membaca kitab tafsir Al-Qur'an yang lengkap, yang di dalamnya tidak ditemukan khufarat, mitos, dan tidak satupun dari isra'iliyyat yang tercela yang memenuhi banyak tafsir, maka bacalah kitab tafsir Al-Qasimi, *Mahāsīn Al-Ta'wīl*, yang ia menafsirkan Alqur'an dengan tafsir yang jadi contoh dari tafsir yang besar. Al-Qasimi mengatakan dalam Muqaddimah tafsirnya, setelah memuji Alqur'an ia berkata:

Sungguh aku gelorakan cita-cita untuk menghasilkan bidang-bidang ilmu dalam tafsir ini. Aku memakai celak dengan *ismid* agar mata bersinar; aku konsentrasikan untuk melihat di dalamnya, aku bulatkan tekad untuk mengatur perangkat kalung-kalung dan mutiaranya, aku mencoba meraih tafsir-tafsir tedahulu semampuku, dan aku mencoba mengenal (saat aku belajar) kesalahan-kesalahannya, yang buruk dan yang berharga. Aku mendapati kelemahan dalam ukuran luasnya, mengitari di sekitar maksud dan tujuannya, dan sekadar kemampuannya berputar di medan dalil-dalil dan *hujjahnya*. Setelah aku berpaling dari menyingkap kebenarannya dalam secuil umurku, dan aku berhenti untuk menyelidiki rahasia-rahasia dari masaku, kemudian kau berhasrat untuk meniti jalan para penafsirnya yang besar sebelum rahasia-rahasia tampak dan sebelum bagian-bagiannya jadi sirna.”⁴

⁴*Ibid.*, h. 235

Muqaddimah tafsir ini diletakkan secara tersendiri dalam satu juz yang utuh. Dalam *muqaddimah* tampak jelas bagaimana metodologinya dalam tafsir, bahkan dalam karya tulisannya secara umum.

Setiap karya tulis tafsir pasti ada latar belakang sosio-kulturalnya, tidak terkecuali kitab ini. Kitab tafsir Mahāsin at-Ta'wīl muncul di tengah zaman terjadinya benturan di antara dua peradaban yang berbeda. Benturan yang terus-menerus antara Islam dengan gerakan internasional orientalisme dan misionarisme pada pertengahan kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20, di mana serangan kolonialis kafir terhadap dunia Islam mencapai puncaknya.

Benturan antara dua peradaban ini diiringi muatan kepentingan, yang bukan saja berkaitan dengan aspek teologis, juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan aspek kekuasaan. Benturan dan perang wacana ini pun terjadi di tempat tinggal Al-Qasimi, yaitu negeri Syam. Tak pelak lagi, negeri Syam menjadi tempat persemaian yang subur bagi gerakan kaum misionaris dan para pengikutnya. Di tengah-tengah suasana inilah Al-Qasimi menulis karya tafsirnya.

Selanjutnya, tafsir karya Al-Qasimi ini dipublikasikan pertama kali oleh penerbit Dār Iyā' al-Kutub al-'Arabiyah Kairo sebanyak tujuh belas juz. Usaha penerbitan kitab ini melibatkan Muhammad Bahjat al-Baithar, salah seorang anggota Majma' al-'Ilmī al-'Arabī, untuk menelitinya.

2. Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat Al-Tīn dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl

Ada yang mengatakan, surat Al-Tin termasuk surat makiyyah ada juga yang mengatakan madaniyah. Namun yang dikuatkan adalah pendapat yang pertama atas ayat (وهذا البلد), dan terdiri atas 8 ayat.

Mengenai surat Al-Tin, diriwayatkan dari al-Barra bin Azib, “Dalam suatu perjalanan, Rasulullah saw. pernah membaca sebuah surah dalam salah satu rakaat shalatnya, *wa al-tīni wa al-zaitūn*. Aku tidak pernah mendengar seseorang yang

suara dan bacaannya lebih bagus dan mantap daripada beliau.” Dikeluarkan oleh al-Jamaah.⁵

Perkataan dalam ta’wil firman Allah *Ta’ala*:

وَالْتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾

وَطُورِ سَيْنِينَ ﴿٢﴾

وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

Al-Qasimi mengatakan ketahuilah bahwa ulama tafsir tidak berselisih pendapat bahwa kota yang aman adalah Makah Al-Musyarrafah. Sebagaimana Allah berfirman pada QS Al-Ankabūt: 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

Artinya: “Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, sedang manusia sekitarnya rampok-merampok.”

Mujahid, Hasan, dan lainnya mengatakan bahwa Al Tīn diartikan sebagai sesuatu yang dimakan dan zaitun sebagai sesuatu yang diperas. Mereka berkata bahwa kedua buah tersebut banyak faedahnya dan besar manfaatnya. Dan dari Qatadah “al-tin” diartikan sebagai gunung yang di atasnya adalah Damaskus, sedangkan “al-zaitun” adalah Bait al-Maqdis. Dari Ka’ab dan Ibnu Zaid, “al-tin” adalah Masjid Damaskus dan “al-zaitun” adalah Bait al-Maqdis. Dari Ibnu Abbas “al-tin” adalah masjid Nuh yang dibangun dia atas Judiyy dan “al-zaitun” adalah Bait al-maqdis.

Sesungguhnya jelas bahwa kedua pohon tersebut sudah diketahui, begitupun dua gunung dan dua masjid. Ibnu Jarir⁶ membenarkan perkataan demikian bahwa

⁵Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, *op. cit.*, h. 190

⁶Ibnu Jarir ialah Abu Ja’far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid Ath-Thabary. Ia dilahirkan pada 224 H dan wafat pada 310 H. Tafsir karyanya dipandang sebagai puncak tafsir *bi al-ma’sur*, paling shahih, sebagaimana dipandang sebuah kitab yang dapat mengumpulkan riwayat-riwayat yang berkenaan dengan tafsir, baik dari sahabat maupun dari tabi’in. Ia menerangkan pendapat-pendapat yang kuat dan mentarjihkannya sebagai tas yang lain, menerangkan hal i’rab dan istinbath. Para ulama mengakui bahwa tafsir Ibnu Jarir tidak ada bandingannya.

“al-tin” adalah sesuatu yang dimakan dan “al-zaitun” adalah sesuatu yang diperas. Karena hal itu telah diketahui oleh orang-orang Arab. Tidak dikenal gunung yang bernama tin maupun zaitun.

Ibnu Katsir⁷ berkata sebagian ulama mengatakan, “Ini adalah tiga tempat yang Allah mengutus pada setiap tempat tersebut seorang nabi dan rasul dari kalangan Ulul Azmi dan pemilik syariat-syariat yang agung, yaitu:

1. Tempat adanya buah tiin dan zaitun, yaitu Baitul Maqdis, tempat diutusnya Nabi ‘Isa *‘alaihi al-salām*.
2. Bukit Sinai yaitu tempat Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa bin ‘Imran *‘alaihi al-salām*.
3. Negeri Mekah yang penuh rasa aman, tempat diutus Nabi kita Muhammad *shallallāhu ‘alaihi wa sallam*.⁸

Dan di kitab Taurat disebutkan tiga tempat tersebut, Allah *Ta’ālā* datang dari gunung Sinai: yakni yang di situ Allah berbicara langsung kepada Musa. Dan bersinarlah dari Sa’ir: yakni gunung Baitul Maqdis tempat di utusnya Isa, serta menampakkan/mengumumkan dari gunung-gunung Faran yakni gunung-gunung Mekah tempat Allah mengutus Muhammad. Jadi mereka disebutkan secara berurutan sesuai dengan urutan zaman di utusnya. Oleh karena itu Allah *Ta’ālā* bersumpah dengan sesuatu yang mulia, kemudian lebih mulia, lantas yang paling mulia.

Sebagian ulama, Syaikh al-Islam al-Imam Ibnu Taimiyah⁹ di dalam kitabnya “*Al-Jawāb al-Ṣahīh Liman Baddala dīn al-Masīh*” (Jawab yang jitu untuk siapa yang menukar-nukar Agama Allah Al-Masih), menerangkan juga di dalam Taurat ini: Bertemu di dalam “Kitab Ulangan”, pasal 33, ayat 2. Demikian

⁷Ibnu Katsir ialah Imaduddin Abul Fida-i Ismail Al-Khatib Abu Hafs Umar Al-Quraisy Al-Dimasqi Al-Syafi’i yang dilahirkan pada 705 H, wafat pada 774 H. Tafsirnya adalah salah satu tafsir *bi al-ma’sur* yang shahih, jika kita tidak mengatakan yang tersahih. Di dalamnya diterangkan riwayat-riwayat yang diterima dari Nabi Muhammad saw. dari sahabat-sahabat besar dan tabi’in. Tafsir ini telah diringkaskan oleh Al-Ustadz Ahmad Muhammad Syakir yang boleh dikatakan sebagai tafsir *Ibnu Kaṣīr* yang direvisi. Riwayat-riwayat yang dha’if yang terdapat di dalam tafsir *Ibnu Kaṣīr* ditinggalkan semuanya, di samping diberikan komentar-komentar yang sangat memuaskan.

⁸*Ibid.*, h. 191-192

⁹Ibnu Taimiyah adalah ialah Abul Abbas Taqiyuddin hmad bin Abdus Salam bin Taimiyah al-Harrani. Ia lahir pada 661 H dan wafat pada 728 H. Ibnu Taimiyah merupakan seorang pemikir dan ulama Islam dari Harran, Turki.

bunyinya pada salinan Bible (Al-kitab) cetakan terahir dalam bahasa Indonesia, katanya: Bahwa Tuhan telah datang dari Tursina dan telah terbit bagi mereka itu dari Sa'ir: kelihatanlah Ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung-gunung Paran.

Maka datanglah komentar dari ulama-ulama besar Islam yang di dapat dalam keterangan Abu Muhammad Ibnu Qutaibah: “Dengan ini tidak tersembunyi lagi bagi barang siapa yang sudi memperhatikan. Karena Tuhan datang dari Tursina ialah turunya Taurat kepada Musa di Thursina, sebagaimana yang dipegangi oleh ahli al-Kitab dan oleh kita Kaum Muslimin. Demikian juga tentang terbitnya Sa'ir bumi Jalil di sebuah desa itulah pengikut Al-Masih menamakna diri mereka Nashrani. Maka sebagaimana sudah pastinya bahwa Dia terbit di Se'ir mengisyaratkan kedatangan Al-Masih, maka dengan sendirinya gemerlapan cahayanya di bukit Paran itu ialah turunya Alqur'an kepada Muhammad saw di bukit-bukit Paran, yaitu bukit-bukit Makkah.¹⁰

Ibnu Taimiyah berkata selanjutnya: “Tidak ada perbedaan pendapat di antara Kaum Muslimin dengan Ahlu al-Kitab bahwa gunung/bukit Paran itu ialah Makkah. Kalau mereka hendak memungkirkan bahwa Paran itu ialah Makkah, dan itu bisa saja terjadi karena mereka tidak keberatan mengubah isi kitabnya atau membuat dusta, bukankah di Taurat juga dinyatakan bahwa Ibrahim menempatkan Hajar dan Ismail di Paran? (Kejadian pasal 21 ayat 19-21). Dan Dia katakan: tunjukkanlah kepada kami suatu tempat yang gemerlapan cahayanya di sana. Dan adakah timbul di sana seorang Nabi “gemerlapan” cahayanya sesudah Isa Al-Masih yang menyerupai tersebarnya Islam di Timur dan di Barat?

Abu Hasyim bin Thafar berkata: “Sa'ir adalah sebuah gunung/bukit di Syam, tempat lahirnya Al-Masih. Kataku: “Di dekat Baitlehem, desa tempat Al-Masih dilahirkan, sampai sekarang ada sebuah desa bernama Sa'ir. Berdasar kepada ini telah tersebutlah tiga gunung. Yaitu Gunung Hira' yang di sekeliling Makkah tidak ada gunung yang lebih tinggi dari dia. Di sanalah mula turunya wahyu kepada Muhammad saw. Dan bertali-tali dengan gunung-gunung itu terdapat lagi gunung yang lain. Kumpulan semuanya dinamai Paran sampai kini.

¹⁰Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, *op. cit.*, h. 192-193

Di sanalah mula turunnya Alqur'an dan dataran luas di antara Makkah dengan Thursian itu dinamai dataran Paran. Kalau akan dikatakan bahwa di daratan itulah Nabi yang dimaksud, maka sampai sekarang tidaklah ada Nabi timbul di daratan itu.¹¹

Di dalam ayat dalam Ulangan tersebut bertemu tiga ayat: (1) Tuhan telah datang di Torsina, (2) telah terbit, (3) telah gemerlapan cahayanya. Maka datangnya Taurat adalah laksana terbitnya fajar atau yang lebih jelas dari itu. Dan turunnya Injil semisal bersinarnya matahari yang menambah cahaya dan petunjuk. Dan adapun turunnya Alqur'an adalah jelasnya matahari di langit. Terbit di bukit Seir, adalah matahari telah terbit, dan gemerlapan cahayanya ialah bahwa Matahari Al-Qur'an telah naik memancar tinggi, sehingga menerangi seluruh alam Masyriq dan Maghrib, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW sendiri:

“Telah dibentangkan bagiku muka bumi ini seluruhnya, sehingga aku lihat Timurnya dan Baratnya. Akan sampailah ummatku ke seluruh bumi yang terbentang itu.” (Riwayat Muslim)

Dan inilah tiga tempat, yang Allah bersumpah dalam Alqur'an :

(وَالزَّيْتُونَ. وَالزَّيْتُونَ. وَالزَّيْتُونَ. وَطُورِ سَيْنِينَ. وَهَذَا لَبَدًا لِّأَمِينٍ).

dan zaitun, itulah tanah suci¹² yang di sana kedua buah-buahan itu banyak tumbuh, dan di sana Al-Masih diutus Allah dengan injilnya. Dan bersumpah pula Tuhan dengan Thursina, yaitu gunung tempat Allah bercakap dengan Musa dan tempat Allah memanggil dia, di lembahnya yang sebelah kanan, di tumpak tanah yang diberi berkat¹³ dari pohon kayu itu. Dan Allah juga bersumpah dengan Negeri yang aman ini yaitu Makkah yang di sanalah Ibrahim menempatkan putranya, Ismail bersama ibunya, Hajar. Ini tercantum dalam surat Al-Ankabut:

أَنَا جَعَلْنَا حَرَمًا ءَامِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ

¹¹Ibid., h. 193

¹²Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsirnya “ Al-Azhar”, tanah suci yang dimaksud adalah pergunungan Jerussalem.

¹³Menurut Prof. Dr. Hamka dalam Tafsirnya “ Al-Azhar” tanah itu bernama Thuwa.

Allah menjadikan negeri itu tanah haram yang aman. Sedang di luar batasnya orang rampas-merampas rampok-merampok, culik menculik. Dan dijadikan-Nya negeri itu aman dalam kejadian, aman dalam perintah Tuhan, aman dalam takdir dan menurut syara’.

Kemudian Ibnu Taimiyah berkata, “Maka firman Tuhan *Demi buah tin, demi buha zaitun. Demi Bukit Thursina. Demi negeri yang aman ini* adalah sumpah kemuliaan yang dianugerahkan Tuhan kepada ketiga tempat yang mulia lagi agung, yang di sana sinar Allah dan petunjuk-Nya dan di ketiga tempat itu diturunkan ketiga kitab-Nya; Taurat, Injil, Alqur’an. Sebagaimana yang telah disebutkannya ketiga tempat itu dalam Taurat: “Datang Allah dari Thursina, telah terbit di Sa’ir dan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran.”

Sebagian ulama kontemporer menjelaskan bahwa *al-Tin* yang dimaksud adalah pohon, yaitu pohon Bodhi tempat bersemadinya pendiri agama Budha ketika ia mencari hikmat tertinggi. Buddha adalah pendiri dari agama Budha yang di kemudian harinya telah banyak berubah dari hakikat asli ajrannya. Sebab ajarannya itu tidak ditulis pada zamannya melainkan lama sesudah matinya. Dia hanya diriwayatkan sebagai hadits-hadits dengan riwayat mulut ke mulut, lama kemudian baru ditulis, setelah pemeluk-pemeluknya bertambah maju.

Kemudian mereka berkata, “Dan orang-orang yang berkuasa di antara kita bahkan yang memiliki hak mengesahkan tafsir kita pada ayat ini bahwa ada nabi yang benar yang disebut Sakiamuni atau Gaotama. Awal kebangkitannya adalah ketika ia berteduh bersemedi di bawah pohon Tin yang besar dan di waktu itulah turun wahyu kepadanya, lalu ia diutus menjadi Rasul Allah. Setan berkali-kali mencoba memperdayakannya, tetapi tidak berhasil. Pohon besar itu menjadi pohon yang suci pada kepercayaan penganut agama Budha, yang mereka namai juga Acapala.”¹⁴

Selanjutnya mereka pun berkata bahwa dalam ayat ini Allah menyebut empat agama terbesar manusia sebagai wahyu dari-Nya sebagai petunjuk mereka, kemanfaatan mereka dalam agamanya dan dunianya. Kemudian sumpah dalam ayat ini bagaikan bentangan karena firman Allah setelahnya:

¹⁴Muhammad Jamluddin Al-Qasimi, *op. cit.*, h. 194-195

Dikatakan Ahli agama-agama yang empat tersebut merupakan umat terbesar di muka bumi, mereka terbanyak jumlah dan bilangannya. Dan secara urut disebutkan dalam ayat ini, itu berdasarkan pertimbangan derajat keshahihannya dengan hubungan karena pokok-pokok yang utama. Maka Allah memulai dengan sumpah dengan Budha, karena sesungguhnya Budha lebih sedikit derajat keshahihannya dan agama yang lebih kuat melenceng dari asalnya. Sebagaimana manusia mengawali sumpahnya dengan sesuatu yang kecil. Kemudian maju dengan keyakinan terhadap sesuatu yang lebih tinggi. Kemudian Nashrani lebih sedikit menyimpangnya daripada Yahudi. Kemudian Yahudi lebih sah dari Nashrani, kemudian Islam yang lebih sah dari semuanya.¹⁵

Dan kelebihan ayat yang mulia ini daripada yang lain adalah telah disebutkan dua agama yang utama yaitu Budha dan Masehi, kemudian agama yang adil, yaitu Yahudi dan Islam, untuk mengisyaratkan pada kebijaksanaan dengan mengajarkan keutamaan dan memaafkan sesama manusia. Kemudian mengajarkan kekuatan dan keadilan. Dan Islam memulai dengan halus dan pemaaf kemudian kemudian keras dan hukuman. Dan tidak samar atas pembahasan yang serupa antara Budha dan Isa beserta agama mereka. Dan demikian pula keserupaan antara Musa dan Muhammad serta agama mereka. Oleh karena dikumpulkan keduanya. Dan Budha dahulukan atas Isa sebagai yang pertama. Sebagaimana didahulukannya madzhab Musa atas Muhammad.

Dan kelebihan ayat ini lagi adalah merupakan simbol dan tanda pada dua agama kerahmatan dengan buah-buahan, dan dua agama adil dengan gunung dan daerah pegunungan (Makkah) yaitu negara yang aman. Termasuk istilah indah di antara lafal-lafal ayat sesungguhnya tin dan zaitun banyak tumbuh di lereng-lereng gunung. Seperti halnya zaitun di gunung Syam dan Thursina, dan keduanya terkenal di Makkah.

Ayat ini dijadikan sumpah dengan awal turunnya wahyu, dan mulya-mulyanya tempat luhurnya Tuhan atas nabi-nabinya yang empat, yang syariatnya masih sampai sekarang. Dan Allah mengutus mereka yang tercipta dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

¹⁵*Ibid.*, h. 196

Keterangan:

(سينين) tidak ditanwin seperti halnya lafal (سيناء) yang tidak ditanwin. Karena sesungguhnya lafal (سينين) itu menjadi nama sebidang tanah atau bumi. Maka lafal itu adalah alam-‘ajam. Dan walaupun dijadikan nama tempat atau nama untuk laki-laki, tidak ditanwin. Karena lafal (سينين) bentuknya mudzakar. Dan orang umum membaca lafal (سينين) dengan dikasrah sin dan sebagian ulama salaf membaca dengan difathah sinnya. Dan ulama yang lain membaca lafal (سيناء) dengan kasrah dan fathah dan sinnya. Samin berkata bahasa ini berbeda dalam penamaan bahasa Suryani, atas kebiasaan orang Arab di dalam permainan nama-nama bahasa ‘ajam.¹⁶

Dan Allah *Ta'ala* berfirman:

Perkataan dalam ta'wil firman Allah *Ta'ala*:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ بِالِّدِينِ ﴿٧﴾

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمِ الْحَاكِمِينَ ﴿٨﴾

(لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ)

Maksudnya adalah dengan ciptaan dan bentuk. Syihab berkata lafal *fi ahsani* itu *dharaf* yang terdapat dalam *hal* dari lafal الإنسان *al insan*. Sedangkan lafal *taqwim* adalah perbuatan Allah yang mempunyai makna القوام *qiwām* atau المقوم *muqawwam* atau *mudhaf* yang dikira-kirakan artinya قوام أحسن تقويم *qiwāmu ahsani taqwīm*. Atau (فى) sebagai *zaidah* dan kira-kiranya: قومناه أحسن¹⁷ تقويم.

¹⁶*Ibid.*, h. 196-197

¹⁷*Ibid.*, h. 197

(ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ) Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang

serendah-rendahnya, maksudnya Allah mmenjadikannya pada yang paling rendah dari yang rendah, dan mereka adalah penghuni neraka. Keadaan neraka, neraka yang dimaksud adalah nerakan Jahannam.

(إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ)

Maksudnya, غير ممنون atau غير محسوب atau غير منقوص atau غير مقطوع padanya. Dan pengecualian (إستثناء) berkaitn dengan *dlomir* (رددناه) yang itu bermakna jamak, yaitu manusia dalam makna jenis.

Ini, dari Ibnu Jarir mena'wili ayat atas riwayat dari Ibnu Abbas bahwa sesungguhnya makna (ثم رددناه) *arżali al-umur*; tua nyanyuk. Dan ketika orang melakukan amal ta'at pada Allah di masa mudanya, kemudian tumbuh semakin tua hingga hilang akal nya, maka tetap ditulis amal shalehnya sebagaimana ia beramal ketika mudanya, dan tidaklah dia dianggap berdosa lagi atas perbuatannya di waktu akal nya tidak ada lagi, hingga ajal datang sesungguhnya ia adalah mu'min (orang yang beriman). Dia adalah orang yang taat pada Allah di usia mudanya).

Ibarat dari Ibnu Jarir adalah: Dan pada awal perkataan dalam keadaan sehat dan muda sebagai ta'wil ayat, perkataan dari perkataan makna رددناه adalah kembali pada usia tua renta "*arżali al-umur*), kepada usia di mana hilang akal nya pada saat sangat tua dan lanjut usia., maka itu rendah dari yang paling rendah di usia lanjut dah hilang akal. (إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ) Kecuali orang-orang

yang beriman dan beramal shaleh di keadaan muda dan sehat (فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ)

Untuk mereka adalah ganjaran yang tiada putus-putusnya setelah usia tuanya, sebagaimana mereka beramal, dalam keadaan beramal mereka kuat dengan amalnya.¹⁸

¹⁸*Ibid.*, h. 197-198

Sesungguhnya perkataan ini maksudnya Allah menjelaskan penciptaan anak Adam dan keadaan berubahannya, bantahan untuk orang-orang yang inkar pada takdir Allah atas kebangkitan setelah kematian (فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ الدِّينِ) Maka apakah sesuatu yang akan mendustakan kamu tentang agama? Maksudnya bantahan ini.

(فَمَا يُكَذِّبُكَ بَعْدَ الدِّينِ) Maka apakah yang menyebabkan (mereka) mendustakanmu (tentang) hari pembalasan setelah (adanya keterangan-keterangan) itu? adalah perkataan untuk orang-orang yang di jalan iltifat. Maka apa yang mendorong kamu mendustakan agama: hari pembalasan setelah kebangkitann? Dan kamu mengingkari dalil ini. Sesungguhnya Zat yang menciptakan kamu dari air mani dan menyempurnakan kejadianmu. Ia mampu membangkitkanmu setelah kematianmu dan menghisabmu di akhirat kelak.

Kemudian (أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَحْكَمَ الْحَاكِمِينَ) Bukankah Allah sebijaksana-bijaksananya Hakim? Maksudnya yang paling bijaksana di antara hakim yang bijaksana.

Dan ketika Nabi membaca ayat ini, Nabi mengutus Qatadah membaca: بلَى، وأنا على ذلك من الشاهدين¹⁹. Riwayat dari Abu Hurairah.

¹⁹Ibid., h. 197-200

BAB IV

**ANALISIS PENAFSIRAN AL-QASIMI
DALAM TAFSIR MAḤĀSĪN AL-TA'WĪL**

A. METODOLOGI PENAFSIRAN AL-QASIMI

1. Secara Umum

Al-Qasimi telah mendiskusikan permasalahan-permasalahan umum dalam hal yang keterkaitan dengan tafsir, dan ia banyak sekali mengutip dari ulama-ulama populer, baik dalam bidang ushul tafsir dan segenap ilmu-ilmu Alquran.

Ia berbicara tentang sumber-sumber tafsir yang empat sebagai berikut:

- a. Yang dinukil dari Nabi Muhammad saw. dan bagi para *mufasssir* yang dengan metode naql harus mewaspadaikan hadits yang dhaif dan yang maudhu'.
- b. Hendaknya mengambil pendapat para sahabat, karena mereka adalah orang sezaman dengan turunnya wahyu dan paham suasana dan historis Alqur'an.
- c. Mengambil dari segi bahasa secara mutlak.
- d. Tafsir yang memuat makna firman dan pengertian syariat.

Sumber-sumber tafsir ini diambil dari banyak pendapat syaikh, seperti Imam Syatibi dan Ibnu Taimiyah, serta beberapa pendapat ahli tafsir klasik dan mengutip tafsir-tafsir mereka. Dia mengutip dari tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, al-Zamakhsyari, Raghīb al-Ashfihani, Fakhru al-Rozi, Ibnu Katsir al-Damsyiqi, Ibnu Qayyim, Abi Hayyan al-Andalusi, Ibnu Athiya al-Andalusi, al-Qurthubi, al-Baidawi dan Abi Sa'ud. Dan sebagian dari ulama modern, seperti Muhammad Abduh dan Syaikh Sayyid Rasyid Ridha.¹

Kita juga menemukan bahwa al-Qasimi menyetujui beberapa pendapat ahli tafsir klasik dan mengutip dari tafsir-tafsir mereka. Juga beberapa Mufasssir mazhab Zaidiyyah dan Burhanuddin al-Biqā'i dan Muhammad Abduh. Bahkan al-Qasimi hampir mengutip secara tekstual penafsiran yang dinyatakan di dalam tafsir Ibnu Katsir dan banyak pembahasan lainnya di dalam kitab tafsirnya.

¹Mani' Abd Halim Mahmud. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terj. Manhaj al-Mufasssir. Faisal Saleh dan Syahdianor, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 236

Al-Qasimi dengan kesempurnaan penelitiannya, kejelian pemahaman, dan jiwa amanahnya dalam mentransfer, ia menyeleksi dan mengambil pendapat yang paling baik yang berkaitan dengan tema pembahasannya, kemudian ia mengutipnya pada kitabnya. Dengan metode inilah yang berjalan dalam tafsirnya.

Tafsir ini memiliki keistimewaan dalam kehati-hatiannya dalam pemindahan referensi dan bagusya pilihan, seperti jauh dari hadits *dha'if* dan *maudhu'*, sebagaimana berikut:

- 1) Ia dibantu dengan makna-makna lughawi dalam kosa-kosa kata. Ia mengarahkan pengertian dengan amat mudah tanpa memilah-milah dan panjang alasan.
- 2) Dalam menafsirkan Alqur'an ia berpedoman pada Alqur'an itu sendiri kemudian pada sunnah yang sahih kemudian pada ucapan para sahabat dan pendapat salaf al-shaleh.
- 3) Kepedulianya terhadap ayat-ayat yang membutuhkan bahasan dan penjabarannya. Dalam Alqur'an terdapat ayat yang jelas, dari segi maknanya, tetapi sebagian ahli tafsir malah mengupayakan dampak perdebatan di dalamnya, atau dia keliru dalam memahaminya, atau menafsirkannya dengan *isra'iliyat*, atau hawa nafsu yang menyeretnya pada apa yang dikehendakinya. Al-Qasimi sangat memerhatikan hal ini, seperti ungkapannya, "Sebagai *syarah*, yang menjelaskan yang menyatakan pada kebenaran dan menyingkap tipuan ahli batil. Dan jalan ini ia memindahkan dari ulama terdahulu apa yang menguatkan pemikirannya, dan menjadikan penguat ini seperti sumber pertamanya, yakni Alqur'an sendiri. Sebab, Alqur'an adalah saling menafsirkan di antara ayat yang satu dengan yang lainnya. Demikian juga ia menjadikan hadits shahih dari Rasulullah saw. sebagai sumber yang lain, kemudian ia mengambil dari ulama terdahulu juga dari ulama modern apa yang mengokohkan pendapatnya.²
- 4) Perhatiannya dalam menyebut segi-segi qiraat serta menyeleksinya. Ia berkata dalam tafsir firman Allah:

² *Ibid.*, h. 237

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu³ dan dikeluarkan dari keadaan semula⁴ dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." (QS. Al-Baqarah: 36)

Fa'azallahumas syaithānu, yakni melenyapkan dan menjauhkan keduanya dari surga. "*Azallahumā*" dengan membaca tasydid *lam* punya makna menggelincirkannya dari ucapanmu, seorang laki-laki tergelincir dari agamanya, jika ia berbuat salah di dalamnya dan keliru, maka ia melakukan apa yang tidak terdapat di dalamnya. Dan orang lain menggelincirkannya karena orang lain tadi yang jadi penyebab tergelincirnya, baik dalam agama atau urusan dunia. Ada yang membaca *Fa'azālahumā* dengan *alif*, maka setan mengeluarkannya dari apa yang semula mereka nikmati dari kesejahteraan, kenikmatan, dan kemuliaan.

Al-Qasimi menyebut semua dari dua qiraat tadi, dan pengertiannya sesuai dengan tiap-tiap qiraat, ia mengutip pendapat ulama yang menguatkan pendapatnya.

Al-Qasimi dalam karya tafsirnya, *Mahāsin al-Ta'wīl*, sangat terpengaruh oleh dua *mufasssir*. *Pertama*, adalah Ibn Katsir ad-Damasyiqi. Hal ini dapat diketahui dari penafsiran Al-Qasimi yang banyak mengutip pendapat-pendapat, bahkan ada yang menyatakan hampir saja tafsirnya sama dengan tafsirnya Ibn Katsir di banyak tema yang hampir dikukuhkan, dan *kedua* adalah Muhammad Abduh. Semuanya dapat dilihat dari penafsirannya. Selain itu, Al-Qasimi adalah seorang pengagum Ibn Taimiyah. Dalam tafsirnya, Al-Qasimi banyak beragumen dengan pendapat-pendapat Ibnu Taimiyah dan juga menyebutkan nama kitab yang dia kutip.

Al-Qasimi sangat mengagumi Muhammad Abduh, sehingga ia mengambil dari banyak sisi tafsir dan tingkat-tingkat penafsiran, yang ia ambil dari *Muqaddimah* tafsir Muhammad Abduh yang populer. Ia mengutipnya dengan membenarkan apa yang terdapat di dalamnya.

³Adam dan Hawa dengan tipu daya syaitan memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan keduanya keluar dari surga, dan Allah menyuruh mereka turun ke dunia. Yang dimaksud dengan syaitan di sini ialah Iblis yang disebut dalam surat Al Baqarah ayat 34.

⁴Maksud keadaan semula ialah kenikmatan, kemewahan dan kemuliaan hidup dalam surga.

Telah diketahui bahwa Al-Qasimi sangat terpengaruh dengan metode ini, jadi ia mengomparasikan metodologi ini dengan metode Ibnu Taimiyah dalam tafsirnya akan tetapi kekagumannya terhadap Muhammad Abduh tidak mencegahnya untuk beda pendapat dengannya terutama dalam penafsiran yang berkaitan dengan malaikat, Adam, iblis, sihir, dan yang lainnya. Al-Qasimi tidak mengatakan seperti pendapat Muhammad Abduh, ia sejalan dengan pendapat jumbuh bahwa adanya malaikat dan yang lainnya itu adalah benar, bukan sekadar membahaskan dengan contoh, petunjuk atau pemahaman.

Mungkin hal ini menyingkap satu sisi dari Al-Qasimi bahwa ia mengagumi ada batasnya, ia menetapkan apa yang dipilihnya, tidak hanya mengekor di balik pendapat dan ide kerena mengekor pada kemasyhuran dan tersebarnya orang di kalangan manusia.⁵

Termasuk tanda yang jelas dalam tafsir ini adalah perhatiannya dalam menghubungkan antara ayat-ayat yang berbeda-beda serta menyingkap dari fenomena hikmah dalam suasana Alqur'an. Dan termasuk dari penelitian tentang Al-Qasimi dalam tafsir adalah pengutipannya dari Ibnu Katsir di banyak tema yang hampir saja dikukuhkan. Akan tetapi, meski demikian, kemiripan kuat ini di antara keduanya bukan dari pengutipan melainkan dari persamaan ide, kemiripan pemikiran bukan karena plagiat maupun taqlid buta.⁶

2. Terkhusus pada Penafsiran Al-Qasimi terhadap Surat Al-Tin

Jika meminjam klasifikasi Al-Farmawy yang mengelompokkan jenis tafsir yang 4 yaitu ijmalī, thalīlī, muqarran, dan maudzu'i, maka kitab tafsir Al-Qasimi "Maḥāsin Al-Ta'wīl" ini termasuk tafsir thalīlī. Sebab, Al-Qasimi menafsiri ayat demi ayat serinci mungkin. Rujukan ayat Alqur'an lain, hadits, pendapat-pendapat ulama tafsir, kaidah bahasa, nahwu, dan lain-lain ia cantumkan dalam menafsiri ayat-ayat Alqur'an. Sehingga tidak cukup satu baris untuk menafsirkan satu ayat.

Jika menggunakan pemahaman definisi tafsir dan ta'wil⁷ itu berbeda, maka sesungguhnya Al-Qasimi memaknai sebuah ayat dengan dua metode tersebut.

⁵Mani' Abd Halim Mahmud, *op. cit.*, h. 239

⁶*Ibid.*, h. 240

⁷Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy mengatakan dalam bukunya Ilmu-Ilmu Al Qur'an yang merupakan saduran dari kitab *Mabāḥiṣ fī Ulūmi al-Qur'an* bahwa tafsir ialah

Dalam menafsirkan ayat Tin, Al-Qasimi mengutip penjelasan sebagai tafsir bahwa tin serta zaitun adalah buah. Kemudian *balad al-amīn* adalah Makkah. Ayat berikutnya pun dimaknai sesuai makna kata umumnya dalam kaidah bahasa Arab.

Kemudian beliau juga menggunakan ta'wil untuk memahami ayat. Sebagaimana pendapat-pendapat yang ia kutip, yaitu Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir yang menjelaskan tentang sumpah Allah dalam surat Al-Tīn: 1-3 ini merujuk pada tiga tempat, yaitu

- a. Tempat adanya buah tiin dan zaitun, yaitu Baitul Maqdis, tempat diutusnya Nabi 'Isa *'alaihi al-salām* beserta diturunkannya kitab Injil.
- b. Bukit Sinai yaitu tempat Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa bin 'Imran *'alaihi al-salām* beserta diturunkannya kitab Taurat.
- c. Negeri Mekah yang penuh rasa aman, tempat diutus Nabi kita Muhammad *shallallāhu 'alaihi wa sallam* serta diturunkannya Alqur'an.

Walaupun penafsirannya didominasi oleh pendapat-pendapat ulama tafsir lain yang membuat pembaca kesulitan menemukan di mana pendapat Al-Qasimi sendiri.

Demikian, walaupun ia tidak menafsirkan ayat per ayat, tetapi satu kesatuan yang berhubungan. Seperti dalam QS Al-Tīn, ia menafsirkan ayat 1-3 hingga dalam 6 halaman. Terlihat ia berusaha menjelaskan ayat dengan sedetail mungkin.

Dalam menafsirkan sebuah ayat seringkali ia menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang berhubungan. Jadi beliau menggunakan konsep munasabah ayat atau bisa disebut tafsir Alqur'an bi Alqur'an. Selain itu ia juga menggunakan rujukan kitab-kitab hadits shahih, semisal bukhari dan muslim. Pendapat-pendapat ulama, seperti Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah, Ibnu Jarir memang ia masukkan. Dalam surat Al-Tīn pun ia menggunakan pendapat Ibnu Katsir dan Ibnu Taimiyah. Ulama kontemporer pun ia masukkan. Dan yang membuat agak beda

menerangkan makna-makna yang diperoleh dari ibarat sendiri, sedangkan ta'wil ialah menerangkan makna-makna yang diperoleh dengan jalan isyarat.

Sedangkan dalam buku 'Ulumul Qur'an karya Acep Hermawan dijelaskan bahwa tafsir adalah penjelasan terhadap makna lahiriah dari ayat Alqur'an yang pengertiannya secara tegas menyatakan maksud yang dikehendaki oleh Allah, sedangkan ta'wil adalah pengertian yang tersirat yang diistimbatkan dari ayat Alqur'an berdasarkan alasan-alasan tertentu.

dari penafsirannya pada surat Al-Tīn ini memang terlihat pada penafsirannya pada ayat 1-3. Memang ia cantumkan pendapat-pendapat ulama terdahulu, salaf misalnya atau sahabat (sebut saja Qatadah, Ka'ab dan Ibnu Zaid) yang itu tidak jauh beda dengan yang dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir lain. Namun tak lupa ia cantumkan pendapat ulama kontemporer.

Penafsiran pada ayat ini ia cantumkan pendapat ulama kontemporer, untuk menafsirkan tentang Al-Tīn. Dan pendapat yang ia cantumkan adalah “al-Tin” merupakan pohon, yaitu pohon Budha/Bodhi (*Ficus religiosa Linn*), yang di bawah pohon tersebut merupakan tempat pendiri agama Budha mendapat wahyu. Pendiri agama Budha yang terkenal dengan sebutan Sakyamuni atau Gautama (versi Indonesia) sebagai Rasul; utusan Allah.⁸

Padahal kitab tafsir dijadikan pedoman bagi umat Islam dalam memahami Alqur'an tidak hanya sebagai bacaan melainkan pengamalanlah yang lebih utama. Jika pendapat seperti ini dicantumkan, lantas bagaimana?

Penulis memahami pendapat yang ia cantumkan ini hanyalah pendapat. Beliau memang menggunakan hadits-hadits shahih sebagai rujukan akan tetapi pendapat ulama kontemporer yang mungkin agak bertentangan pun ia masukkan. Kalau dikatakan isra'iliyat, namun Ahmad Ali Iyazi dalam kitabnya, *Al-Mufassirūn Hayātuhum Wa Manhajuhum* menyatakan dalam tafsir Mahasin al-Ta'wil salah satunya disebutkan kisah dan *isytihad* dengan isra'iliyat tidak ia cantumkan.⁹

Penulis memahami ini hanya sebatas dijadikan pengetahuan karena dalam ungkapan ini tidak tercantumkan catatan kaki sumber yang shahih, misalnya merupakan sebuah hadits shahih.

Jadi sebutan Gautama, kemudian bahkan dipahami Gautama adalah Nabi Dzulkifli merupakan dugaan semata. Sebab perihal Nabi banyak yang tidak

⁸Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi. *Tafsir Al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta'wil Juz 17*, Daar al-Fikr, Bairut. 1978. h. 195-196

⁹Sayyid Muhammad 'Ali Iyazi, *Al Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Mu'assasah al Thiba'ah wa al-Nasyr wuzarat al Tsaqabah al-Irsyad al-Islami, Teheran, 131, h. 618

manusia biasa ketahui. Meskipun dalam konsep Budha pun memang Sidarta Gutama itu disebut Nabi.¹⁰

Mufassir Indonesia, Prof. Dr. Hamka dalam tafsirnya Al-Azhar mengatakan bahwa besar sekali kemungkinan penafsir yang menafsirkan buah Tin di dalam Alqur'an itu dengan pohon Bodhi tempat Budha bersemedi, belum mendalami benar-benar filsafat agama Budha. Menurut penyelidikan ahli-ahli, Budha itu lebih banyak mengajarkan filsafat menghadapi hidup ini, dan tidak membicarakan Ketuhanan. Lalu pengikut Budha yang datang di belakang memuaskan hati mereka dengan menuhankan Budha itu sendiri.

Tetapi seorang ulama besar dari Arabia dan Sudan, Syaikh Ahmad Soorkati yang telah mustautin di Indonesia ini pernah pula menyatakan perkiraan beliau, kemungkinan besar sekali bahwa yang dimaksud dengan seorang Rasul Allah yang tersebut namanya dalam Alqur'an *Dzul-Kifli*: Itulah Budha! Asal makna dari *Dzul-Kifli* adalah yang empunya pengasuhan, atau yang ahli dalam mengasuh. Mungkin mengasuh jiwa manusia. Maka Syaikh Ahmad Soorkati menyatakan pendapat bahwa kalimat *Kifli* berdekatan dengan nama negeri tempat Budha dilahirkan, yaitu Kapilawastu. Prof. Dr. Hamka pun menyimpulkan bahwa semua itu adalah penafsiran. Kebenarannya yang mutlak tetaplah pada Allah sendiri.¹¹

B. Implementasi dan Relevansi Tafsir Surat at-Tīn dari Penafsiran Al-Qāsimī pada Masa Sekarang

1. Pemahaman terhadap Nabi Budha maupun Ahli Kitab

Sesungguhnya di awal penafsiran surat al-Tīn ayat 1-3, Al-Qasimi menyatakan bahwa tidak ada perbedaan di antara para ulama' mengenai pengertian kota yang aman adalah Makkah Al-Musyarrifah. Kemudian dia mencantumkan pendapat-pendapat ulama lain atau dari perawi-perawi hadits yang menyatakan Tin atau Zaitun merupakan buah ataupun masjid, gunung atau yang lain sebagaimana dijelaskan dalam tafsir-tafsir yang lain. Pendapat ulama kontemporer yang ia cantumkan pun menyatakan bahwa Tin adalah *sajarah*

¹⁰Rhuyo Okawa, *Hakikat Ajaran Budha: Jalan Menuju Peneceraan*. Terj. The Essence of Budha: The Path to Enlightenment, Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta, 2004, h. 5

¹¹Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar juzu' 28,29,30*, Pustaka Panji M as, Jakarta. 1985. h. 205

(pohon), hanya saja yang aneh adalah pohon tempat pendiri Agama Budha memperoleh wahyu.

Uniknya, pendapat yang dicantumkan Al-Qasimi dalam tafsir *Mahāsīn al-Ta'wīl* ini sudah diketahui banyak mufassir, pun sudah menjadi rujukan para mufassir dalam menafsirkan “Tin”. Sebut saja Mufassir Indonesia Quraish Shihab. Di dalam tafsirnya “Al-Mishbah”, ia mengatakan bahkan Al-Qasimi, dalam tafsirnya *Mahāsīn al-Ta'wīl* mengemukakan bahwa *al-Tin* adalah nama pohon tempat pendiri agama Budha pohon ini dinamai Bodhi (*ficus religiosa*) atau pohon Ara Suci, yang terdapat di kota kecil Gaya, di daerah Bihar Budha, menurut Al-Qasimi, adalah seorang nabi-walaupun beliau tidak termasuk dalam kelompok dua puluh lima nabi yang nama-namanya secara jelas dan pasti disebutkan dalam Alqur'an, sehingga menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengakui kenabian mereka, sambil meyakini bahwa masih banyak lagi nabi-nabi yang tidak disebut dalam Alqur'an.¹²

Sebelum menganalisa perihal pendiri agama Budha disebut sebagai Nabi, penting sekiranya kita mengkaji pernyataan Quraish Shihab yang menggunakan tafsir Al-Qasimi sebagai rujukan penafsirannya. Quraish Shihab menyatakan bahwa Al-Qasimi lah yang menyatakan pendapat mengenai Budha adalah Nabi yang telah teruraikan pada paragraf sebelumnya.

Padahal penulis telah menelusuri pada kitab asli “*Mahāsīn Al-Ta'wīl*”, ternyata pernyataan tentang perihal al-Tin merupakan pohon Budha menerima wahyu dan seterusnya merupakan pendapat ulama kontemporer. Bukan pendapat Al-Qasimi. Al-Qasimi hanya mencantumkan pendapat tersebut. Itu pun tidak disebutkan siapa nama ulamanya, hanya disebut secara global yaitu “sebagian ulama kontemporer”.

Nah, mengenai ahli kitab atau terkait Budha:

Pertama, mengenai konsep Nabi yang membawa ajaran. Dalam kitab tafsir ini dicantumkan pendapat ulama kontemporer bahwa Budha adalah pendiri dari agama Budha yang di kemudian harinya telah banyak berubah dari hakikat asli

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15 Juz 'amma*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, h. 374

ajarannya. Sebab ajarannya itu tidak ditulis pada zamannya melainkan lama sesudah matinya. Dia hanya diriwayatkan sebagai hadits-hadits dengan riwayat mulut ke mulut, lama kemudian baru ditulis, setelah pemeluk-pemeluknya bertambah maju.

Berdasarkan ungkapan tersebut justru sudah bisa diambil kesimpulan yaitu sebagai keraguan, atas pernyataan ajaran tidak ditulis pada zamannya. Bahkan sang Budha hanya diriwayatkan sebagai hadits-hadits riwayat mulut ke mulut. Itu meragukan karena tidak ada bukti. Bagaimana bisa ditulis ketika pemeluknya sudah maju. Seharusnya sudah ada penulisan setidaknya sebagai pegangan umat beragamanya.

Berbeda dengan kerasulan Nabi Muhammad yang ditegaskan dalam Alqur'an bahwa kenabian dan kerasulan Muhammad berdasarkan kemahasempurnaan, kebijaksanaan, dan kekuasaan Allah. Dukungan dan pertolongan Allah yang diberikan kepada beliau dan para sahabatnya untuk mengalahkan bangsa-bangsa adikuasa ketika itu sesuai dengan hikmah dan rahmat Allah. Demikian juga dengan pemantapan kekuasaan dan kedudukan beliau di bumi.¹³

Barangsiapa mencela kerasulan beliau berarti mencela kebijaksanaan, kekuasaan, dan rahmat (sifat *Rububiyah*) Allah. Semua itu merupakan tanda-tanda nyata dan tak terbantah bahwa beliau Rasul Allah yang sebenarnya. "Hadits" pun tertulis ketika Nabi masih hidup oleh orang-orang di sekitarnya. Bahkan sebelum maupun setelah Nabi diangkat menjadi rasul sehingga terdapat "Sunnah".

Begitu pula adanya Nabi terahir disebutkan dalam kitab-kitab Nabi yang diutus Allah sebelumnya (Taurat, Zabur, Injil). Dalam kitab Nabi terahir (Alqur'an) pun dijelaskan mengenai Nabi maupun kitab-kitabnya pada masa ajaran sebelumnya itu. Berbeda dengan Budha yang ajaran, kitabnya maupun nama Nabinya tidak disebut pada kitab-kitab ajaran setelahnya, termasuk Alqur'an kitab suci Umat Islam.

Meskipun pada perkataan ulama kontemporer selanjutnya disebutkan agama yang empat dengan penggolongan dua agama rahmat atau utama yaitu Budha dan

¹³Abd. Rahman Dahlan, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Amzah, Jakarta, 2010, h.235

Masehi (Naşrani) dan dua agama adil yaitu Islam dan Yahudi. Jadi ada empat ajaran dengan empat nabi pembawanya sebagai petunjuk manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah dalam bentuk sebaik-baiknya. Sekali lagi, itu hanya pendapat ulama kontemporer yang Al-Qasimi cantumkan, kemudian Al-Qasimi melanjutkan penafsirannya pada ayat berikutnya tanpa memberi pernyataan ia condong pada pendapat yang mana.

Sebab dalam menafsiri ayat 1-3 dalam surat Al-Tīn, Al-Qasimi pun mengutip pendapat ulama tafsir Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir menjelaskan tentang sumpah Allah dalam ayat-ayat ini merujuk pada tiga tempat, yaitu

- a. Tempat adanya buah tin dan zaitun, yaitu Baitul Maqdis, tempat diutusNya Nabi ‘Isa ‘*alaihi al-salām* beserta diturunkanNya kitab Injil.
- b. Bukit Sinai yaitu tempat Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa bin ‘Imran ‘*alaihi al-salām* beserta diturunkanNya kitab Taurat.
- c. Mekah yang penuh rasa aman, tempat diutus Nabi kita Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam* serta diturunkanNya Alqur’an.¹⁴

Kedua, menurut penelitian penulis, jika mengenai Ahli Kitab, maka dalam tafsir ini mencantumkan pendapat yang termasuk dalam ahli kitab adalah Naşrani dan Yahudi. Ini bisa dipahami dari tafsiran Al-Qasimi di awal membahas Nabi agama formal Islam, Naşrani, dan Yahudi. Meskipun di akhir disebutkan ada empat nabi dalam penurunan wahyu dalam ayat ini (Budha, Isa, Musa, dan Muhammad).

Hal ini sesuai yang dikatakan Zuhairi Misrawi dalam bukunya, *Alqur’an Kitab Toleransi-Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* tentang Ahli Kitab- Yahudi dan Nashrani.¹⁵

Kemudian di ayat selanjutnya (al-Tīn ayat 4-8) Al-Qasimi menjelaskan bahwa Allah akan mengembalikan manusia dalam bentuk yang serendah-rendahnya yaitu neraka karena berbuat dosa. Penafsiran ini tidak berbeda maupun bertentangan dengan tafsiran beberapa ulama lain.

¹⁴Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *op.cit.*, h. 192

¹⁵Zuhairi Misrawi, *Alqur’an Kitab Toleransi-Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalism*, Fitrah, Jakarta, h. 295-297

Kemudian ia juga mencantumkan bahwa makna yang dimaksud dikembalikan ke tempat yang serendah-rendahnya adalah *arżali al-umur* “usia tua renta”. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh di kala mudanya, maka ketika tua amal shalehnya tetap ditulis sebagaimana ia beramal shaleh ketika muda dan tidak lagi dianggap dosa atas perbuatannya di usia tua atau lanjut usia dan hilang akal nya (pikun).

Namun pendapat *arżali al-umur* yang ia cantumkan ini pun perlu dikritisi, karena lantas bagaimana dengan keadaan orang kafir jika yang dimaksud *arżali al-umur* hanya untuk mukmin. Sebab, orang kafirpun mengalami masa tua renta. Namun, demikian merupakan sebuah penafsiran. Kebenaran mutlak hanya Allah yang tau.

Kemudian di ayat selanjutnya disebutkan bahwa pernyataan ayat tersebut untuk membantah kaum inkar yang mendustakan hari pembalasan setelah kebangkitan. Ini pun dipahami mufassir umumnya. Namun lebih bagusnya dalam penafsiran Al-Qasimi disebutkan konsep *iltifat*, kaidah yang menjelaskan kata *dia* (menjadi *mereka*) *mendustakanmu*. Mereka adalah orang yang inkar sedangkan, Kamu yang dimaksud adalah Nabi Muhammad.

Ini pun bisa dimaknai dengan pemahaman lain seperti dalam tafsir Al-Mishbah maupun Al-Maragi diartikan ...yang menyebabkanmu mendustakan... Demikian pun dalam tafsir terjemahan Depag.

Adanya penjelasan *iltifat* termasuk menjadi kelebihan dalam tafsir ini karena tidak ditemukan dalam kitab tafsir lain.¹⁶

2. Khasiat Buah Tin

Ada banyak khasiat dari buah Tin. Pemaparan khasiat atau manfaat buah Tin merupakan penjelasan atas luasnya kasih sayang Allah Swt terhadap makhluk-Nya. Allah Swt telah menyediakan semua kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh kita dalam buah ini. Tin adalah buah dengan rasa lezat dan mengandung gizi untuk menyempurnakan kesehatan manusia. Penyebutan buah

¹⁶Iltifat artinya mengalihkan Ushlub (gaya bicara) dari satu arah ke arah yang lain. Iltifat merupakan seni ujaran yang dimaksudkan untuk menarik perhatian audiens dengan mengubah-ubah alur pembicaraan dari “gaib” (orang ketiga), “mutakallimin” (orang pertama), dan “mukhatab” (orang kedua) secara bergantian.

ini dalam Alqur'an menandakan posisi pentingnya untuk anak Adam. Oleh para dokter, buah Tin telah diteliti kandungan gizinya dan kegunaannya bagi kesehatan.

Sungguh Allah Swt. telah menyediakan semua kebutuhan pokok yang diperlukan oleh tubuh kita dalam buah ini, karena ada indikasi bahwa buah ini memiliki vitamin yang lengkap untuk kesehatan manusia. Buah ini juga banyak diolah menjadi makanan siap saji seperti permen atau biasa juga dikeringkan terutama pada bulan Ramadhan.

Buah Tin bisa dikonsumsi ketika masih segar maupun kering. Tentu antara buah Tin segar dan kering memiliki perbedaan kandungan kimiawi.¹⁷

Perbedaan tersebut adalah sebagaimana dijelaskan dalam tabel berikut ini:

Kandungan Umum	100 gr Tin Kering	100 Tin Segar
Air	19,4 %	81,9 %
Kandungan Kalori	242 kalori	47 kalori
Protein	3,5 gr	0,9 gr
Lemak	2,7 gr	0,2 gr
Gula	58 gr	11,2 gr
Serat	8,4 gr	0,2 gr
Kandungan Vitamin dan Mineral		
B1	0,14 mg	0,03 mg
B2	0,10 mg	0,04 mg
Vitamin C	0 mg	7 mg
Vitamin A	8 mg	15 mg
Potasium	680 mg	232 mg
Magnesium	68 mg	17 mg
Fosfor	232 mg	67 mg
Kalsium	186 mg	43 mg

¹⁷Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah. *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an dan Hadis 6. Al'Ijaz Al Ilmi fi Alquran wa al sunnah*. Saptasentosa, Bekasi, 2008, h. 92

Sodium	10 mg	1 mg
Ferum	3 mg	0,5 mg
Tembaga	0,3 mg	0,1 mg
Zink	0,5 mg	0,2 mg
Selenium	0,6 mg	0,2 mg

Buah Tin termasuk jenis buah-buahan yang memiliki kandungan serat tinggi. Satu biji buah Tin mengandung sejumlah gram serat (20% kebutuhan serat yang dianjurkan). Serat-serat yang terkandung dalam buah Tin ada dua macam, serat-serat yang dapat terurai dan larut oleh air dan serat-serat yang tidak bisa terurai dan larut oleh air.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan selama lebih dari 50 tahun, telah menjelaskan bahwa serat-serat yang terdapat dalam makanan nabati memiliki manfaat untuk memperlancar aktivitas organ pencernaan. Selain membantu fungsi pencernaan, serat juga bermanfaat untuk mengurangi kemungkinan terkena berbagai jenis penyakit kanker.

Karena kaya akan kandungan serat, banyak para ahli gizi yang menyarankan untuk mengkonsumsi buah Tin guna menambah kebutuhan serat bagi tubuh. Di sisi lain, kandungan seratnya yang tidak bisa terurai juga bermanfaat untuk memperlancar keluarnya sisa makanan dari tubuh dengan bantuan cairan, sehingga peningkatan konsumsi air juga dianjurkan. Dengan demikian, proses pencernaan dapat berlangsung lebih cepat dan tugas utama organ pencernaan dapat terpelihara.¹⁸

Telah diketahui juga bahwa makanan yang mengandung serat yang tidak bisa larut, bermanfaat untuk melindungi diri dari penyakit kanker usus. Dari sisi lain, serat yang dapat terurai bermanfaat untuk mengurangi tingkat kolesterol dalam darah lebih dari 20%. Buah Tin juga diindikasikan memiliki peran penting untuk menjaga tubuh dari serangan jantung, karena dalam buah Tin terdapat serat yang dapat larut dan serat yang tidak dapat larut. Jelas, buah Tin mempunyai manfaat yang sangat besar.

¹⁸*Ibid.*, h. 94

Penelitian lainnya seperti yang dilakukan oleh dr. Oliver Albaste, Direktur Lembaga Perlindungan Penyakit di Pusat Kesehatan Universitas George Washington, menyebutkan bahwa buah Tin kering termasuk buah-buahan kaya serat yang mengandung komposisi phenol yang tinggi dan dapat dimanfaatkan untuk sterilisasi, karena dapat membunuh bakteri dan virus. Ia menyatakan bahwa jika seseorang mengambil buah tin atau ara, sebenarnya telah mengambil makanan yang menjamin kesehatan dirinya dalam jangka panjang.¹⁹

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Universitas Retzer, New Jersey, diketahui bahwa buah Tin kering mengandung omega-3 dan omega-6. Kedua zat ini memiliki peranan besar untuk mengurangi kolestrol. Disebutkan pula bahwa tubuh tidak mampu memproduksi kedua senyawa tersebut biasanya diabsorpsi (diserap) keluar bersama makanan. Buah tin juga dijadikan obat penambah stamina dan vitalitas tubuh bagi para penderita kronis sehingga sehat kembali. Hal itu dikarenakan buah Tin memiliki kandungan yang penting: glukosa. Meskipun glukosa dapat ditemukan dalam semua buah-buahan dengan komposisi 51-74%, tetapi kandungan glukosa dalam buah Tin lebih banyak dari buah lainnya.

Tepat kiranya jika disebutkan juga bahwa kalsium yang terapat dalam buah Tin sangat tinggi, sehingga buah Tin berada di urutan kedua setelah jeruk di antara sekian banyak buah yang mengandung kalsium. Satu kaleng buah Tin kering setara dengan sekaleng susu untuk memenuhi kebutuhan kalsium tubuh.

Penelitian pun tiada hentinya dilakukan untuk menguak lebih banyak lagi penjelasan tentang manfaat buah Tin yang secara tidak langsung telah membuktikan bahwa Alqur'an merupakan firman Allah yang Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa yang tidak pernah membicarakan sesuatu pun yang tidak berguna.²⁰

Secara general, beberapa fakta ilmiah tentang buah Tin telah disebutkan dalam Ensiklopedia Sains Islam, antara lain:

1. Buah tin atau ara memiliki kandungan kalium, omega 3 dan 6 bersama fenol dan megnesium. Kandungan ini bermanfaat untuk membantu menurunkan tekanan

¹⁹Tim Penyusun. *Ensiklopedia Sains Islam Biologi 1*, Penerbit Kamil Pustaka, 2015.h. 230

²⁰Hisyam Talbah, Syarif Hade Masyah. *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an dan Hadis 6*. Al'Ijaz Al Ilmi fi Alquran wa al sunnah, Saptasentosa, Bekasi, 2008, h. 95

darah tinggi dan menjaga seseorang dari serangan jantung koroner, karena buah tin tinggi akan kalium (pottasium), mineral yang berperan mengontrol hipertensi (tekanan darah tinggi).

2. Buah tin mengandung serat makanan (*dietary fiber*) yang tergolong tinggi, menjadikan buah ini sangat efektif untuk program penurunan berat badan, yang sering direkomendasikan para ahli diet dan ahli gizi di Amerika dan Eropa.
3. Serat larut pada buah ini yang disebut pectin yang dapat membantu mengurangi kolesterol darah. Ketika serat ini melewati sistem pencernaan, serat pectin ini menyapu bola-bola kolesterol dalam usus dan membawanya keluar dari tubuh.
4. Serat yang terdapat di dalam buah tin dapat memperlambat proses penyerapan glukosa di usus kecil (diabetes). Gabungan zat yang mengandung serat yang tinggi dan karbohidrat dalam bentuk yang ringkas, yaitu glukosa dan fruktosa mampu mengontrol kadar gula darah seseorang. Jadi walaupun rasa buah tin termasuk manis, namun aman dikonsumsi oleh mereka yang menderita diabetes. Hal ini sesuai dengan anjuran yang dikeluarkan oleh *The American Diabetes Association*.²¹
5. Buah tin baik untuk wanita *pasca menopause* juga membantu mengurangi risiko kanker payudara dan kanker kolon (usus besar), karena mengandung “*polyphenols*” yang tinggi, yang berfungsi sebagai antioksidan yang dapat mengurangi efek radikal bebas penyebab kanker dalam tubuh. Selain itu juga dapat mengikat karsinogen pemicu timbulnya kanker di saluran cerna.
6. Buah tin mengandung “*coumarins*” yang bermanfaat untuk mengurangi risiko kanker prostat dan juga berfungsi merawat kulit.
7. Kandungan kalium dan kalsium dalam buah tin atau ara mencegah penipisan atau pengeroposan tulang (*osteoporosis*), sekaligus membantu untuk meningkatkan kepadatan tulang. Dalam 100 gram mengandung 241 mg mengandung 241 kalsium, jumlah ini 2 kali lipat lebih tinggi dari kalsium pada susu (118 mg per 100 gram). Kalium dalam buah ara juga melawan hilangnya kalsium melalui urin sehingga mencegah kandungan tulang untuk menipis.

²¹Tim Penyusun, *op. cit.*, h. 231

8. Buah tin juga bermanfaat untuk meningkatkan berat badan secara baik dan seimbang
9. *Tryptophan* dalam buah tin atau ara, meginduksi tidur agar lebih baik dan membantu menyingkirkan gangguan tidur seperti insomnia.
10. Memakan buha tin dapat memulihkan kondisi badan dari kelelahan, meningkatkan daya memori otak dan mencegah anemia, serta dapat merangsang pembentukan hemoglobin darah.
11. Buah tin sama sekali tidak mengandung garam, lemak, dan kolestrol, sangat rendah sodium. Serta vitamin penting; vitamin A, B, dan C.
12. Buah tin sangat baik dikonsumsi para ibu pasca melahirkan, sebagai suplai zat besi alami yang banyak hilang saat melahirkan.
13. Mengonsumsi buah tin sangat membantu untuk mengobati sembelit kronos, sejak dahulu terkenal sebagai obat pencahar alami.²²
14. Konsumsi harian buah tin merupakan obat yang sangat efektif untuk terapi penyembuhan wasir atau sering disebut ambeien (dalam bahasa Inggris atau Latin disebut Hemorrhoid dan dalam bahasa kedokteran disebut Piles). Buah tin yang mengandung enzim seperti *flavonoid* dan *ficin* sangat baik untuk pencernaan manusia. Kaya akan *phenol* dan *benzaldehyd* alami sebagai zat anti tumor, jika dikonsumsi secara rutin, maka dapat membunuh mikro-organisme patogen, serta jamur dan virus dalam tubuh manusia secara tuntas.
15. Buah tin juga bisa menjadi obat bagi yang mengalami gangguan pernafasan termasuk batuk rejan dan asma.
16. Buah tin yang dipanggang bisa menyembuhkan radang seperti abses (bisul bernanah) dan bisul-bisul.
17. Buah tin juga dapat bertindak sebagai pembersih kulit yang sangat baik , termasuk mencegah dan menyembuhkan jerawat. Caranya, makan secara rutin buah ini atau lumat buah tin segar dan oleskan ke wajah, biarkan selama 10-15 menit karena mengandung beberapa mineral alkali yang bermanfaat untuk membantu mengatur keseimbangan pH tubuh dan berguna untuk kesehatan kulit.

²²*Ibid.*, h. 232

18. Buah tin mengandung zat-zat aktif guna membersihkan atau mengobati luka luar dengan cara melumurinya.
19. Buah tin dapat menyembuhkan sakit tenggorokan (*sore throat*) karena kandungan lendirnya yang tinggi.
20. Buah tin yang manis dan berasa lembut digunakan sebagai pengganti gula. Olahan buah tin di negara Barat juga seringkali digunakan untuk membuat olahan kue, puding, berbagai produk roti dan taart, selai, jeli, campuran sereal atau sarapan dan masih banyak lagi.²³
21. Buah tin dapat dikonsumsi setiap orang, termasuk anak-anak dan merupakan makanan yang baik untuk semua umur, karena buah tin mengandung serat tinggi dan berasa manis juga lezat.
22. Buah tin juga digunakan untuk mengobati kelemahan seksual.
23. Daun pohon tin bermanfaat sebagai peluruh batu ginjal. Hal ini dikarenakan daun tin mengandung alkaloid dan saponin, yang bermanfaat sebagai diuretik (peluruh urin).
24. Rebusan daun pohon tin dapat membantu penderita diabetes mengurangi jumlah asupan insulin sehingga sedikit demi sedikit dapat mengurangi tingginya kandungan gula dalam darah.²⁴

²³*Ibid.*, h. 233

²⁴*Ibid.*, h. 234

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada penafsiran Al-Qasimi terhadap surat *al-Tin* dalam tafsir *Mahāsin al-Ta'wīl*, dapat disimpulkan bahwa:

Pertama, Metodologi penafsiran Al-Qasimi dalam menafsirkan Surat al-Tin adalah tahlili Sebab, Al-Qasimi menafsiri ayat demi ayat serinci mungkin. Rujukan ayat Alqur'an lain, hadits, pendapat-pendapat ulama tafsir, kaidah bahasa, nahwu, dan lain-lain ia cantumkan dalam menafsiri ayat-ayat Alqur'an. Sehingga tidak cukup satu baris untuk menafsirkan satu ayat.

Dalam menafsirkan sebuah ayat seringkali ia menghubungkan dengan ayat-ayat lain yang berhubungan. Jadi beliau menggunakan konsep munasabah ayat atau bisa disebut tafsir Alqur'an bi Alqur'an. Selain itu ia juga menggunakan rujukan kitab-kitab hadits shahih, semisal bukhari dan muslim. Pun pendapat ulama-ulama salaf maupun kontemporer ia kutip.

Kedua, Mengenai implikasi dan relevansi ayat ini. Penulis mengambil dua pemahaman:

1. Terkait pemahaman terhadap Nabi Budha ataupun Ahli Kitab.

Penulis telah menelusuri pada kitab asli *Mahāsin al-Ta'wīl*, ternyata pernyataan tentang perihal al-Tin merupakan pohon Budha menerima wahyu dan seterusnya merupakan pendapat ulama kontemporer. Bukan pendapat Al-Qasimi. Al-Qasimi hanya mencantumkan pendapat tersebut. Itu pun tidak disebutkan siapa nama ulamanya, hanya disebut secara global yaitu “sebagian ulama kontemporer”.

Sedangkan mengenai ahli kitab atau terkait Budha:

Pertama, mengenai konsep Nabi yang membawa ajaran. Berdasarkan pernyataan sebagian ulama kontemporer yang dicantumkan Al-Qasimi sudah bisa dipahami sebagai keraguan. Berbeda dengan pemahaman terkait rasul ataupun nabi dalam Islam.

Kedua, menurut penelitian penulis, jika mengenai Ahli Kitab, maka dalam tafsir ini mencantumkan pendapat yang termasuk dalam ahli kitab adalah Naṣrani

dan Yahudi. Ini bisa dipahami dari tafsiran Al-Qasimi di awal membahas Nabi agama formal Islam, Naşrani, dan Yahudi. Meskipun di akhir disebutkan ada empat nabi dalam penurunan wahyu dalam ayat ini (Budha, Isa, Musa, dan Muhammad).

2. Tentang khasiat Buah Tin

Oleh karena dalam penafsiran, Al-Qasimi mencantumkan pendapat-pendapat bahwa tin adalah buah, kemudian pendapat terunik (tentang pohon Bodhi) pun al-Tin diartikan sebagai pohon, maka penulis mencantumkan khasiat dari buah Tin. Sebab dipahami bahwa pemaparan khasiat atau manfaat buah Tin merupakan penjelasan atas luasnya kasih sayang Allah Swt terhadap makhluk-Nya.²

Dunia sains memahami bahwa Tin merupakan buah yang istimewa karena digunakan sebagai sumpah Tuhan. Buah Tin termasuk dalam buah-buahan yang disebut dalam Alqur'an. Walaupun disebut hanya satu kali, namun buah ini digunakan sebagai nama surat dalam Alqur'an.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian mengenai penafsiran Jamāluddin Al-Qāsimī terhadap surat al-Tin dalam Tafsir *Maḥāsīn al-Ta'wīl*, penulis merasa banyak kekurangan. Sehingga wajar jikalau nanti pembaca mendapati skripsi ini kurang detail dan komprehensif. Oleh karena itu, penulis memberi beberapa saran bagi pembaca:

1. Bagaimanapun bentuk sebuah karya, tetaplah penasaran untuk membacanya. Termasuk skripsi ini. Jadikan ini sebagai tambahan pengetahuan keislaman.
2. Jangan pernah puas membaca satu karya penelitian saja. Serta berusaha mencari kebenaran dalam sebuah penelitian. Sebab tanggapan untuk sebuah karya, itu yang diperlukan.

Demikian pemaparan atas penelitian yang penulis lakukan. Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kesempurnaan hanyalah milik-Nya.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis nantikan. Terimakasih. Semoga bermanfaat. *Wallāhu a'lamu bi al-ṣawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Habibullah. *Ahsan Al-Hadits: Analisis Tekstual Ulumul Qur'an*. Imam Ghozali, Sadra Press, Jakarta, 2011.
- Dahlan, Abd. Rahman *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Amzah, Jakarta, 2010.
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial lainnya*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013.
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013.
- Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Tafsir Al-Azhar Juzu' 28,29,30*. Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1985.
- Hermawan, Acep. *Ulumul Quran: Ilmu untuk Memahami Wahyu*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011.
- Iyazi, Sayyid Muhammad 'Ali, *Al Mufasirūn Hayātuhum wa Manhajuhum, Mu'assasah al Thiba'ah wa al-Nasyr wuzarat al Tsaqabah al-Irsyad al-Islami*, Teheran, 131.
- Jorgensen, Marrienne W. dan Louise J. Phillips, *Analisis Wacana: Teori&Metode*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Terj. Manhaj al-Mufassirin. Faisal Saleh dan Syahdianor, Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2003.
- Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, Departemen Agama, Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an, 2011.
- Al-Hikmah Alqur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, Bandung: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 2008.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Doktrin & Peradaban "Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Paramadina, Jakarta, 2005.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa *Tafsir Al-Maragi*, Bahrun Abubakar, Karya Toha Putra Semarang, Semarang, 1993.

- Misrawi, Zuhairi, *Alqur'an Kitab Toleransi- Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Fitrah, Jakarta, 2007.
- Okawa, Rhuyo. *Hakikat Ajaran Budha: Jalan Menuju Penecerahan*. Terj. The Essence of Budha: The Path to Enlightenment, Inyik Ridwan Muzir, Yogyakarta, 2004.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Gema Insani, Jakarta, 1999.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta'wil Juz 17*, Daar al Fikr, Bairut, 1978.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Tafsir Al-Qasimi al-Masammi Mahasin al-Ta'wil Juz 1*, Daar al Fikr, Bairut, 1978.
- Al-Qur'an Digital.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al Qurthubi (20)*, Terj. Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an. Dudi Rosyadi dan Faturrahman, Pustaka Azzam, Jakarta, 2009.
- Quthb, Sayyid, *Fii Dzilal al-Quran di Bawah Naungan Al-Qur'an (Surah Al-Ma'arij-Al-Naas) Jilid 12*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Gema Insani, Jakarta, 2013.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Gema Insani Press, Jakarta, 2000
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al Qur'an*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Bayan-Tafsir Penjelas Al-Qur'anul Karim*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2012.
- Saleh, Ahmad Syukuri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, Shulthan Thaha Press, Jambi, 2007.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2012.
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Lentera Hati, Tangerang, 2013.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15 Juz 'Ammah*, Lentera Hati, Jakarta, 2002.

Taimiyah, Ibnu, *Menyingkap Rahasia Sepertiga Al-Qur'an Terjemahan kitab Jawabu Ahli 'Ilmi wal Iman Fima Akhbara bihi Rasulurrahman Bianna (Qulhuallahu ahad) ta'dilu tsulitsal qur'an*. Pilar Religia, Yogyakarta, 2006.

Talbah, Hisyam Syarif Hade Masyah. *Ensiklopedia Mukjizat Alqur'an dan Hadis 6. Al'Ijaz Al Ilmi fi Alquran wa al sunnah*. 2008.

Tim Penyusun. *Ensiklopedia Sains Islam Biologi 1*, Penerbit Kamil Pustaka, 2015.

<https://aathidayat.wordpress.com/2010/05/07/kitab-mahaasin-at-tawiiil-karya-al-qasimi/>

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ibnu_Taimiyah Mei 2016.

<http://skripsimahasiswa.blogspot.co.id/2011/10/analisis-isi-dalam-penelitian.html>
April 2016.

<http://www.dakwatuna.com/2014/05/17/51399/tadabbur-surat-at-tin-buah-tin-dan-zaitun/#ixzz47qgIdkl5> Mei 2016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Faiqotun Ni'mah
TTL : Rembang, 19 September 1994
Alamat : Desa Jurang Jero RT. 06/RW.02
Kec. Sluke Kab. Rembang

***Nama Orang Tua**

Ayah : Muhammad Maskut
Ibu : Siti Maemunah
No. Hp : 085225242042
Email : fai.nimahfaniluxgmail.com

***Daftar Riwayat Pendidikan**

a. Pendidikan Formal

1. TK Rahayu, Sluke-Rembang. Lulus Tahun 2000.
2. Sekolah Dasar Negeri Trahan 1, Sluke-Rembang. Lulus Tahun 2006.
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri Sluke, Sluke Rembang. Lulus Tahun 2009.
4. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lasem, Lasem-Rembang. Lulus Tahun 2012.

b. Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Mansya'ul Huda, Sluke-Rembang. Lulus Tahun 2007.
2. Ponpes (Pondok Pesantren) Al-Hamidiyyah, Lasem-Rembang. Tahun 2011.
3. Pelatihan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Sluke. Tahun 2008.
4. Pelatihan Menjahit yang dipelopori beberapa dosen UIN Walisongo Semarang. Tahun 2013.

***Pengalaman Organisasi**

- a. Aktivis Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Iqbal UIN Walisongo Semarang
- b. Bendahara Korps HMI-Wati (Kohati) Cabang Semarang Tahun 2015.

- c. Koordinator Departemen Bahasa Inggris Ushuluddin Language Community (ULC) Periode 2015/2016.
- d. Pengurus UKM Jam'iyah Hamalah Qur'an (JHQ) Periode 2014/2015
- e. Pengurus LPM IDEA Periode 2014/2015
- f. Perdana Menteri Monash Institute Periode 2013/2014
- g. Aktivis KKF (Kajian Klub Fakultas)
- h. Aktivis Penulis NU Online